

**PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AL-
MA'RUFIIYAH BERINGIN NGALIJAN SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

Muhammad Alfi Azizi

NIM : 1503016177

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Alfi Azizi
NIM : 1503016177
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AL- MA'RUFIIYAH BERINGIN NGALIYAN SEMARANG

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 Oktober 2019

Pembuat Pernyataan,

A green revenue stamp (Meterai Tempel) with a handwritten signature in black ink over it. The stamp features the Garuda Pancasila emblem, the text 'METERAI TEMPEL', 'TGL 20', the serial number '5B1BEAHF045500074', and the value '6000 ENAM RIBU RUPIAH'.

M. Alfi Azizi
NIM : 1503016177



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang**

Nama : Muhammad Alfi Azizi

NIM : 1503016177

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 28 Oktober 2019

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Aang Kunaepi, M. Ag.

NIP: 197712262005011009

Penguji I,

H. Mursid, M. Ag.

NIP: 196703052001121001

Penguji II,

Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag.

NIP: 19690320198031004

Pembimbing I,

Dr. Fihris, M. Ag.

NIP: 197711302007012024

Pembimbing II,

Dr. H. Abdul Kholiq, M. Ag.

NIP: 197109151997031003

M. Rikza Chamami, M. Si.

NIP: 198003202007101001

NOTA DINAS

Semarang, 16 Oktober

2019

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang**

Nama : Muhammad Alfi Azizi

Nim : 1503016177

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag

NIP. 19710915 1997031003

NOTA DINAS

Semarang, 16 Oktober 2019

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Walisongo

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang**

Nama : Muhammad Alfi Azizi

Nim : 1503016177

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing II,



M. Rikza Chamami, M.S.I
NIP. 19800320 2007101001

ABSTRAK

Judul : **PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK
PESANTREN AL-MA'RUFIIYAH BERINGIN
NGALIYAN SEMARANG**

Penulis : Muhammad Alfi Azizi

NIM : 1503016177

Latar belakang masalah ini adalah merosotnya akhlak santri yang disebabkan oleh perkembangan zaman yang sedemikian rupa. Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang dipilih sebagai lokasi penelitian tentang bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada pesantren salafiyah karena memiliki alasan kuat untuk menanamkan nilai-nilai karakter guna meningkatkan kecerdasan spiritual santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada pesantren salafiyah. Manfaatnya untuk memberikan pengetahuan serta memperkaya wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti dan bagi pembaca tentang pendidikan karakter. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti menggunakan triangulasi data untuk melihat keabsahan data. Sedangkan analisis data yang digunakan adalah dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada pondok salafiyah di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang menanamkan nilai-nilai karakter diantaranya nilai karakter religius, kemandirian, disiplin, tanggung jawab, cinta ilmu, sopan santun, jujur, toleransi (*tasamuh*), cinta tanah air, tolong menolong (*ta'awun*). Penerapan nilai-nilai karakter tersebut menggunakan metode pengajaran kitab kuning pembiasaan kegiatan keagamaan sehari-hari dan keteladanan dari kyai dan para ustadz.

Sedangkan faktor pendukungnya yaitu lingkungan yang kondusif dan strategis dalam penerapan pendidikan karakter dan juga masyarakat sekitar yang sudah dianggap bagian dari pondok pesantren Al-Ma'rufiyah, Tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai dan kualitas para pendidik. Diantara faktor penghambat

yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah meliputi kebanyakan santri di pondok pesantren tersebut belum bisa membagi kegiatan dengan maksimal, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang di salah gunakan, faktor bawaan dari keluarga atau teman, kurangnya kesadaran santri, lingkungan pondok pesantren yang tidak ada pagarnya.

Kata Kunci : *pendidikan karakter dan pondok pesantren salafiyah.*

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/1987. Untuk Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

ا	A	ط	t}
ب	B	ظ	z}
ت	T	ع	'
ث	s	غ	g
ج	J	ف	f
ح	h}	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	D	ل	l
ذ	z	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	'
ص	s}	ي	y
ض	d}		

<p>Bacaan Madd: a> = a panjang i> = i panjang u> = u panjang</p>	<p>Bacaan Diftong: au = أو ai = أي iy = أي</p>
---	--

MOTTO

Kecerdasaan ditambah karakter-itulah tujuan pendidikan yang
sebenarnya.

Martin Luther King. JR.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kehadiran Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah mengantarkan manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang akan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Skripsi ini disusun dalam memenuhi persyaratan untuk meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd). Tetapi pada hakikatnya menyusun skripsi adalah wahana untuk melihat sejauh mana penulis mampu menstransformasikan keilmuan teori dan ilmu kehidupan dalam sebuah karya ilmiah. Akhirnya dengan segala keterbatasan dan banyaknya aktivitas, skripsi ini dapat terselesaikan.

Penulis menyadari tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Rektor I, II, dan III.
2. Ibu Dr. Hj. Lift Anis Ma'shumah M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang beserta Wakil Dekan I, II, dan III.

3. Dr. H. Musthofa M. Ag. selaku Ketua Jurusan dan Ibu Dr. Fihris M. Ag Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang telah memberikan izin penelitian ini.
4. Dr. H. Abdul Kholiq M. Ag selaku pembimbing I dan Bapak Rikza Chamami, M.S.I selaku pembimbing II yang penuh kesabaran dan ketelitian membimbing, memotivasi, serta memberikan masukan dan saran yang sangat berharga bagi peneliti dalam rangka menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Sanusi dan ibu Siti Ulfah, orang tua terhebatku, M. Baha'uddin Assani, M. Yasir Arafat, M. Nuril Haq Syaifullah adek-adek ku tersayang, senantiasa mencurahkan kasih sayangnya, mendoakan, mendukung, memberi semangat, dan meridhoi aktivitas serta cita-cita penulis. Semoga keluarga kecil ini selalu diberi keberkahan, keridhoan, dan kebahagiaan dunia akhirat. Aamiin.
6. Segenap keluarga besar pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang, Abah K.H. Abbas Masrukhin, Ibu Siti Maemunah dan keluarga beserta asatidz (Bapak Nadzir, Bapak Syamsul Arifin, Bapak Ishom Jaelani.
7. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membekali penulis dengan banyak ilmu pengetahuan, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Segenap dewan penguji komprehensif dan munaqosyah.
9. Pegawai di lingkungan FITK, pegawai di perpustakaan FITK dan perpustakaan UIN Walisongo Semarang, dan pegawai UIN Walisongo pada umumnya, atas layanannya.
10. Keluarga PAI D 2015 yang selalu memberikan semangat dan motivasi bagi penulis.
11. Para santri putra dan putri pondok pesantren Al-Ma'rufiyah
12. Rekan-rekan PPL MTs N 1 Kudus dan KKN Posko 29 Desa Kuncir Wonosalam Demak.

13. Pramaishela Aprilia yang selalu membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT menyayangi, mengabulkan doa dan cita kalian, serta membalas jasa kalian semua dengan sebaik-baik pembalasan. Dan kelak dipertemukan sebagai umat Nabi Muhammad SAW serta dapat menikmati kenikmatan yang indah tiada tara dialam kekekalan. Aamiin

Tentunya penulis telah sepenuh hati, tenaga dan fikiran dalam menyusun skripsi ini, namun sangat manusiawi jika masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan sebagai pembelajaran yang lebih baik dimasa mendatang. Semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua dan menjadi kebaikan disisi Allah SWT. Aamiin.

Semarang, 17 Oktober 2019

Penulis

M. Alfi Azizi
1503016177

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
NOTA PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI	viii
MOTTO.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan Penelitian	7
2. Manfaat Penelitian.....	8
BAB II PENDIDIKAN KARAKTER DAN PONDOK	
PESANTREN.....	10
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Konsep Pendidikan Karakter	10
a. Pengertian Pendidikan.....	10

b. Pengertian Karakter.....	13
c. Nilai-nilai Karakter	16
d. Pendidikan Karakter.....	20
e. Tujuan Pendidikan Karakter.....	25
f. Proses Pembentukan Karakter.....	26
2. Pondok Pesantren.....	27
a. Pengertian Pondok Pesantren	27
b. Unsur-unsur Pondok Pesantren	29
c. Kurikulum Pendidikan Pesantren.....	35
d. Nilai-nilai Karakter di Pondok Pesantren.....	36
3. Pengajaran Nilai-Nilai Karakter di Pesantren.....	39
B. Kajian Pustaka.....	41
C. Kerangka Berfikir.....	45
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian	49
C. Sumber Data.....	49
D. Fokus Penelitian	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Uji Keabsahan Data.....	52
G. Teknik Analisis Data.....	53
BAB IV PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK	
PESANTREN AL-MA'RUFIIYAH.....	57
A. Deskripsi Pesantren	57

1. Sejarah Singkat berdirinya Pondok Pesantren	
Al-Ma'rufiyah.....	57
a. Kegiatan pendidikan.....	59
b. Keadaan santri, Kyai dan Ustadz	60
c. Keadaan sosial masyarakat sekitar.....	60
d. Sarana dan prasarana.....	61
e. Sumber dana dan usaha ekonomi	61
f. Program pengembangan pondok pesantren dan masyarakat.....	62
B. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren	
Al-Ma'rufiyah	63
1. Melalui Pengajaran Kitab Kuning	66
2. Pembiasaan.....	68
a. Sholat Berjama'ah.....	69
b. Mengaji Al-Qur'an.....	71
c. Musyawarah Kitab.....	72
d. Pembacaan Yasin dan Tahlil/Istigosah.....	73
e. Dziba'an dan Khitobahan.....	75
f. Pembacaan Manaqib.....	76
g. Ro'an.....	77
h. Peringatan Hari Besar Islam.....	78
3. Keteladanan.....	80
C. Faktor Pendukung dan Penghambat yang di hadapi dalam Proses Pendidikan Karakter	84
1. Faktor pendukung pendidikan karakter	84
2. Faktor Penghambat Pendidikan Karakter.....	85
D. Keterbatasan Penelitian.....	88

BAB V PENUTUP	90
A. Kesimpulan.....	90
B. Saran.....	91
C. Kata Penutup.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	17
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, banyak sekali referensi yang menyebutkan bahwa pesantren ialah cikal bakal pendidikan agama Islam di belahan bumi nusantara. Pada awalnya pesantren adalah pendidikan di masjid dan tempat-tempat pengajian lain. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar/santri (asrama) yang memang didalamnya secara khusus mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian.

Penyelenggaraan lembaga pendidikan pesantren berbentuk asrama yang merupakan komunitas tersendiri di bawah pimpinan kyai atau ulama' dibantu oleh para ustadz yang hidup bersama di tengah-tengah para santri dengan masjid atau mushola sebagai pusat kegiatan peribadatan keagamaan. Hingga saat ini, pesantren masih menjadi satu-satunya kiblat pendidikan, peran lembaga pendidikan dengan kiai sebagai figuran tokoh informalnya memiliki posisi dan peran yang sangat menentukan. Usianya yang sudah setua masuknya Islam ke Indonesia tidak menjadi kendala baginya untuk terus melanjutkan dan memperjuangkan cita-cita luhurnya, berjuang dan berkarya,

membina masyarakat, mendidik generasi-generasi muslim Indonesia supaya menjadi manusia-manusia yang beriman dan berilmu, cerdas, terampil dan berakhlak mulia.

Potensi yang dimiliki pondok pesantren dalam hal ini sistem pendidikannya yang mencakup pendidikan keimanan dan akhlak serta karakter, disamping aspek yang lain seperti kemandirian, kedisiplinan yang tercakup dalam lingkup pendidikan pesantren. Dengan memperhatikan tujuan pendidikan nasional, menunjukkan bahwa pendidikan pondok pesantren menempati posisi yang sangat penting dan tak dapat dipisahkan dalam membangun manusia seutuhnya. Pendidikan pondok pesantren merupakan subsistem dari sistem pendidikan nasional, keberadaannya di tengah sistem pendidikan nasional, dari hari ke hari semakin baik dan berkembang.¹

Kurikulum yang diterapkannya, mulai salaf (tradisional), kholaf (modern) maupun semi modern masing-masing memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri, utamanya para santri yang mayoritas remaja mempunyai kedudukan strategis dalam Islam. Pondok pesantren merupakan penerus Ulama' sekaligus aspiran pemimpin masa depan. Ialah yang akan membawa tongkat estafet kepemimpinan. Dalam bahasa pesantren, ia ibarat *mudhof ilaih* yang sewaktu-waktu menggantikan *mudhaf* ketika berhalangan.

¹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Kharisma Putra Utama: Depok, 2017) hlm. 188-189

Syeikh Musthofa al-Gholayaini dalam kitab *Izbab an-Naasyi-in*, menegaskan : “*Pemuda –spesifiknya santri- hari ini adalah pemimpin di hari esok.*” *Sesungguhnya di tanganmulah wahai pemuda urusan umat (bangsa) dan di dalam keberanianmu majulah (dinamis) terletak kehidupan umat*”.² Oleh karena itu, santri yang umumnya remaja dan masa remaja adalah masa transisi, maka dibutuhkan adanya advesier yang memberi bimbingan kepada mereka, mengisi jiwanya, menambah wawasannya serta membentuk kepriadiannya di pesantren agar menjadi muslim sejati yang *kaffah*.

Dalam konteks dewasa ini pesantren mempunyai kedudukan sangat strategis. karena tantangan zaman yang semakin maju dengan tingkat perkembangan tekhnologi yang sedemikian rupa memberikan setiap orang mudah menerima nilai-nilai yang masuk dari luar. Banyaknya nilai-nilai dari luar bisa masuk secara mudah menjadi faktor dekadensi moral santri, hal ini kemudian ditandai dengan hadirnya generasi smartphone, yaitu kecenderungan santri untuk bersenang-senang dengan menggunakan sarana telepon genggam (handphone). Meskipun memberikan dampak positif, namun ternyata dampak negatif yang dihasilkan dari alat tersebut lebih banyak. Diantara dampak yang dimunculkan yaitu seperti tidak mengikuti kegiatan baik mengaji,

² Nur Said, *Santri Membaca Zaman Percikan Pemikiran Kaum Pesantren*, (Santrimenara Pustaka: Kudus, 2016) hlm. 5

jama'ah, ro'an serta malas belajar, tidak taat aturan, dan lain sebagainya karena sering ketergantungan dengan handphone. Santri kini mulai mengalami perubahan sikap yang tidak seyakinya dilakukan oleh seorang santri. Banyak diantara mereka yang tidak lagi menghormati guru, kerap kali melanggar tata tertib hukum dan sunnah pondok pesantren dan bahkan ada yang melanggar kewajibannya sebagai seorang muslim yang sejatinya wajib dilaksanakan. Sungguh masalah ini menjadi keresahan para pendidik di pondok saat ini.

Pondok pesantren sebagai wadah pembelajaran yang kondusif untuk menentukan keberhasilan santri di masyarakat, maka dalam menjalankan tugasnya setiap pesantren harus memperhatikan sistem pendidikan bagi santri, karena sistem pendidikan akan mempengaruhi proses pembelajaran santri, baik dari segi fisik maupun emosional. Pendidikan karakter menciptakan potensi-potensi yang ada dalam dirinya agar dapat berkembang secara penuh yang membuatnya semakin menjadi manusiawi. Semakin menjadi manusiawi berarti ia juga semakin menjadi makhluk yang mampu berelasi secara sehat dengan lingkungan di luar dirinya tanpa kehilangan otonomi dan kebebasannya sehingga ia menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Pesantren saat ini jadi sangat dibutuhkan untuk menanggulangi berbagai macam kasus yang terjadi dalam zaman

yang serba modern ini, dengan ciri khasnya dalam membentuk karakter santri serta berbagai ilmu yang diajarkan untuk bekal di masyarakat. Sistem pendidikan pesantren didasari, digerakkan, dan diarahkan oleh nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada ajaran dasar Islam. Ajaran Islam ini menyatu dengan struktur kontekstual atau realitas sosial yang digumuli dalam hidup keseharian.

Hal inilah yang mendasari konsep pembangunan dan peran kelembagaan pesantren. Pesantren memenuhi kriteria yang disebut dalam konsep pembangunan, yaitu pembangunan kemandirian, mentalitas, kelestarian, kelembagaan dan etika. Pesantren seperti sebuah “ruang bebas pendidikan” yang mempunyai karakter nilai, yaitu nilai keagamaan, sedangkan batasan norma yang dimiliki yaitu norma masyarakat, serta berciri mandiri yaitu tanpa uluran tangan lembaga luar. Sepertinya hampir semua sisi pembentukan kepribadian manusia dapat dihubungkan dalam metode pendidikan pesantren. Disinilah letak pesona pesantren yang membuat daya pikat masyarakat, terutama pengunjung yang haus dengan Ilmu.³

Lalu, pondok pesantren Al-Ma'rufiyah merupakan lembaga pendidikan yang menanamkan nilai-nilai religius, karakter keagamaan dengan konteks mendidik dan mencegah hal-

³ Rofiq A, “Pemberdayaan Pesantren” Menuju Kemandirian dan Profesionalisme Santri dengan Metode Daurah Kebudayaan (Pustaka Pesantren : Yogyakarta, 2005) hlm.5-6

hal negatif terjadi seiring perkembangan zaman, oleh sebab itu, Al-Ma'rufiyyah menjadi sebuah solusi untuk mengembangkan kepribadian santri di usia remaja tersebut. Al-Ma'rufiyyah merupakan lembaga pendidikan yang didalamnya mengutamakan pembentukan kepribadian dan sikap mental. Dalam pembelajaran santri diajarkan untuk mengaji, disiplin dan patuh pada aturan. Setiap kegiatan santri dengan bimbingan Kyai dan para ustadz dijadikan sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa mandiri, disiplin, toleransi, bertanggung jawab dan sebagainya. Dengan demikian, setiap kegiatan santri menjadi sarana strategis kondusif untuk menanamkan nilai filsafat dan hidup yang terancang dalam jiwa meliputi keikhlasan, kesederhanaan, berdikari ukhuwah Islamiyah dan jiwa kebebasan yang mengacu pada nilai kehidupan yang islami dengan disiplin dan tanggung jawab sebagai alatnya.

Pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah sebagai pondok yang berbasis salafiyah yang masih menjadikan kitab kuning sebagai bahan utama yang dikaji dalam pembelajaran di pesantren masih eksis sampai sekarang ini, terbukti pondok Al-Ma'rufiyyah juga sebagai pondok yang kebanyakan santrinya adalah mahasiswa/mahasiswinya kuliah di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam kesehariannya perlu disadari kegiatan serta pergaulan yang ada di dalam pondok pesantren telah membentuk kepribadiannya.

Harapannya dalam pendidikan karakter pondok pesantren adalah sistem pendidikan yang ada di dalamnya bisa mencetak pemuda harapan bangsa yang berkepribadian baik serta untuk bekal nanti di masyarakat dan untuk santri sendiri.

Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian tentang pendidikan karakter di pondok pesantren salafiyah yang dikaji di Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang peneliti buat adalah :

1. Bagaimana pendidikan karakter dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan pendidikan karakter yang dilaksanakan pada santri di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah.

- b. Untuk mengetahui lebih dalam faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran ilmiah yang dapat menambah pengetahuan dalam bidang ilmu pendidikan Islam.
- 2) Sebagai bahan rujukan penelitian selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam di bidang pendidikan Islam.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi peneliti, sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan peneliti dalam pelaksanaan pendidikan karakter di pondok.
- 2) Bagi santri, dapat dijadikan sebagai tolok ukur karakternya sudah baik atau belum. Baik di pondok maupun di masyarakat.

- 3) Bagi para asatidz, dapat dijadikan evaluasi dalam mengembangkan pendidikan karakter yang ada di pesantren yang sudah berlangsung.
- 4) Bagi Pondok pesantren, dapat dijadikan sebagai patokan apakah pendidikan karakter dalam pesantren sudah sesuai atau belum.
- 5) Bagi masyarakat dapat dijadikan sebagai tolok ukur anaknya dalam menempuh jenjang pendidikan di pondok tersebut.

BAB II

PENDIDIKAN KARAKTER DAN PONDOK PESANTREN

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Secara etimologi, pengertian pendidikan yang diberikan oleh ahli Jhon Dewey, seperti yang dikutip oleh M. Arifin adalah “sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik yang menyangkut daya pikir (intelektual) maupun daya perasaan (emosional) menuju kearah tabiat manusia dan manusia biasa.”¹

Sedangkan pengertian pendidikan menurut terminologi adalah sebagai berikut:

- 1) Dalam UU No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan adalah: “ upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, sehat dan berkahlak (berkarakter) mulia.”²

¹M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995), hlm. 70.

²UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Sinar Grafika,2003), hlm. 21.

- 2) John Dewey seperti yang dikutip oleh Zahara Idris; “Pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.”³
- 3) Ahmad D. Marimba seperti yang dikutip oleh Novan Ardi Wiyani mengatakan bahwa pendidikan adalah “sebuah bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik.”⁴
- 4) S.A. Branata, dkk seperti yang dikutip oleh Zahara Idris; “pendidikan adalah usaha yang sengaja diadakan, baik langsung maupun dengan cara yang tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.”⁵
- 5) Pendidikan menurut Nurani Soyomukti adalah “segala sesuatu dalam kehidupan yang mempengaruhi pembentukan berfikir dan bertindak individu.”⁶

Adapun pendidikan Islam menurut Muhaimin, yaitu “pendidikan yang dipahami atau dikembangkan dari ajaran

³Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Padang: Penerbit Angkasa, 1987), hlm. 7.

⁴Novan Ardy Wiyanti, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 81.

⁵Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan*,...hlm. 7.

⁶Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media,2013),hlm.29

dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasarnya, yaitu al-Quran dan As-Sunnah”.⁷

Dalam proses pendidikan, tujuan pendidikan merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan kedalam pribadi murid. Tujuan pendidikan yang paling sederhana adalah “memanusiakan manusia” atau membantu manusia menjadi manusia. Abdul Falah Jalal sebagaimana yang dikutip oleh Heri Gunawan mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah “terwujudnya manusia sebagai hamba Allah yang bertaqwa”.⁸

Adapun tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya anak didik menjadi hamba Allah yang bertaqwa dan bertanggung jawab melaksanakan pekerjaan duniawi dan ukhrawi.⁹ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat:13 yaitu:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَكُمْ ۗ

Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. (QS. Al-Hujurat:13).¹⁰

⁷Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakraya, 2010), hlm.28.

⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*,....hlm. 12.

⁹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015) hlm. 115

¹⁰Departemen Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta: Pustaka Agung Harapan, 2006), hlm. 745.

Ayat di atas menjelaskan bahwa Islam menjadikan takwa sebagai karakter tertinggi yang harus dimiliki setiap muslim. Allah menjadikan takwa sebagai satu-satunya ukuran baik atau tidaknya seorang manusia di hadapan-Nya.¹¹

Dari pemaparan pengertian pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses pembentukan kepribadian dan kemampuan anak agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggungjawab, kreatif, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan yang dikehendaki masyarakat.

b. Pengertian karakter

Kata karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) berarti; sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Sedangkan karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas memiliki makna; bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Adapun makna berkarakter adalah : berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak. Jadi, dapat dikatakan bahwa individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Allah Subhanahu wa Ta'ala.¹²

¹¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,.... hlm.18-19.

¹² Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-qur'an*, (Rajawali Pers: Jakarta, 2012) hlm. 7

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti “*to engrove*”. Kata “*to engrove*” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah karakter dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.¹³

Berbeda dengan bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Artinya, orang yang berkarakter adalah orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak tertentu, dan watak tersebut yang membedakan dirinya dengan orang lain.¹⁴

Sedangkan pengertian karakter secara terminologi menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Endang Sumantri yang dikutip oleh Agus Wibowo; menyatakan bahwa “karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuatnya menarik dan atraktif

¹³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*,....hlm. 5.

¹⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*,....hlm.5.

seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian ekstrensik.”¹⁵

- 2) Zubaedi memaknai karakter sebagai “nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan YME, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.”¹⁶
- 3) Syamsul Kurniawan mendefinisikan karakter sebagai “watak atau tabiat khusus seorang untuk berbuat sopan dan menghargai pihak lain yang tercermin dalam perilaku dan kehidupannya.”¹⁷

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan oleh para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu kepribadian yang mana dalam islam disebut dengan akhlak. Dan merupakan suatu nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik terutama di lingkungan sekolah yang tujuannya agar peserta didik dapat memahami mana perbuatan yang baik dan yang buruk sehingga mereka dapat berperilaku santun dan berkarakter.

¹⁵Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 33.

¹⁶Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hlm. 10.

¹⁷Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsepsi&Implementasi Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 31.

c. Nilai-nilai Karakter

Kehidupan menyimpan nilai-nilai pendidikan karakter yang begitu kaya. Begitu pula dengan agama, kebudayaan, dan adat istiadat yang memberi pesan untuk menjadikan manusia bermartabat merupakan sumber-sumber pembelajaran pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi wadah dalam menghimpun nilai-nilai keluhuran umat manusia yang terhimpun dari agama, budaya, adat istiadat, kearifan lokal, dan sebagainya.¹⁸

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia didefinisikan berasal dari empat sumber diantaranya;¹⁹

- 1) Agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama kepercayaannya. Secara politis, kehidupan bernegarapun didasari pada nilai-nilai yang berasal dari agama.
- 2) Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegaskan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut pancasila yang merupakan dasar Negara kita.²⁰Pancasila terdapat dalam Pembukaan UUD 1945, yang dijabarkan kembali dalam pasal-pasal yang terdapat dalam

¹⁸Asmaun Sahlan & Angga TeguhPrastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 35

¹⁹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter konsepsi & implementasinya secara terpadu dilingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat*,(Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 36.

UUD 1945. Yang mana nilai-nilai dalam pancasila juga menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan Politik, hukum, budaya, kemasyarakatan, dan Pendidikan.

- 3) Budaya. Nilai budaya dijadikan sebagai dasar pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi dan antar anggota masyarakat tersebut.
- 4) Tujuan Pendidikan Nasional. UU RI No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia.²¹

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti tabel 2.1 sebagai berikut.

²¹UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta : Sinar Grafika,2003), hlm. 21.

Tabel 2.1
 Nilai-Nilai Pendidikan Karakter²²

No	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan hidup rukun dengan sesama sebagai makhluk sosial.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang yang berbeda dengan dirinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menhadapi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif Berfikir	dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai semua hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

²²Asmaun Sahlan & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*,.... hlm. 35

9	Rasa Ingin Tau	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menerapkan kepentingan bangsa dan Negara atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menerapkan kepentingan bangsa dan Negara atas diri dan kelompoknya.
12.	Menghormati prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ko-munikatif	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
14	Cinta damai	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan

18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) Negara dan Tuhan yang maha Esa
----	----------------	--

Namun, yang menjadi permasalahan adalah bagaimana nilai-nilai karakter tersebut dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini bukan permasalahan yang mudah. Banyak ide dan cara yang ditawarkan oleh para ahli dalam hal ini. Berikut ini akan diuraikan secara singkat beberapa ide dan cara dari para tokoh, terutama tokoh-tokoh Islam, dalam penanaman nilai-nilai karakter agar dapat terealisasi dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ide-ide ini bisa dipadukan dengan berbagai model dan strategi yang sekarang banyak dikembangkan oleh para tokoh karakter (etika dan moral) dari tokoh-tokoh modern di luar Islam sehingga pelaksanaannya lebih komprehensif dan lebih aplikatif.²³

d. Pendidikan Karakter

Berikut pemaparan konsep dan teori mengenai pendidikan karakter menurut para ahli, yaitu:

1. Lickona dikutip oleh Muchlas Samani yang mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang

²³ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Amzah: Jakarta, 2015) hlm. 43-45

dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa.²⁴

2. Maksudin memaknai pendidikan karakter adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak harus merupakan satu program atau pelajaran secara khusus.²⁵
3. Muchlas Samani memaknai pendidikan karakter sebagai proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.²⁶

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut di atas, yang dimaksud pendidikan nilai moral (karakter) adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai dalam diri peserta didik yang tidak harus merupakan satu program atau pelajaran secara khusus yang tidak hanya berfokus pada pengembangan ilmu, keterampilan, teknologi, tetapi juga pengembangan aspek-aspek lainnya, seperti kepribadian, etik-moral, dan yang lain.²⁷

²⁴Muchlis Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model: Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 44.

²⁵Maksudin, *Pendidikan Karakter Nondikotimik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hlm. 52.

²⁶Muchlis Samani dan Hariyanto, *Konsep Dan Model: Pendidikan Karakter*,, hlm. 45.

²⁷Maksudin, *Pendidikan Karakter non-dikotomik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 55-56.

Ada beberapa strategi dalam pembentukan akhlak, antara lain:²⁸

1. Melalui Pemahaman (*ilmu*)

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam obyek itu. Proses pemahaman itu berupa pengetahuan dan informasi.²⁹ Adapun dalam proses pemahaman ada dua cara yaitu langsung dan tidak langsung.

Langsung berarti menyampaikan pendidikan karakter dilakukan secara langsung dengan memberikan materi-materi akhlak mulia dari sumbernya.³⁰ Pemahaman dapat bersumber dari al-Quran, Sunnah maupun pernyataan-pernyataan etis dari orang shalih. Proses pemahaman juga dapat dilakukan melalui proses pengajaran dengan berbagai metode seperti ceramah, cerita, diskusi, nasihat, penugasan dan lain sebagainya.³¹

Sementara itu, cara tidak langsung merupakan penanaman karakter melalui kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai karakter dengan harapan dapat diambil hikmahnya oleh peserta didik.³²

²⁸Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: RASAIL Media Group, 2009), hlm. 36-41.

²⁹Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*,....hlm. 36.

³⁰Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 112.

³¹Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*,....hlm. 36.

³²Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,....hlm. 112.

Dapat disimpulkan bahwa proses pemahaman dapat dilakukan dengan cara langsung dan tidak langsung. Dan melalui tahap pemahaman siswa diharapkan dapat menyerap dan mengaplikasikan apa yang disampaikan oleh guru di sekolah.

2. Melalui Pembiasaan (*amal*)

Pembiasaan adalah “sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang, agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.”³³ Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap obyek pemahaman yang telah masuk. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung.³⁴

Proses pembiasaan harus dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini.³⁵ Pembiasaan merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengaplikasikan perilaku-perilaku yang belum pernah atau jarang dilaksanakan menjadi sering dilaksanakan hingga pada akhirnya menjadi kebiasaan.³⁶ Upaya pembiasaan sendiri dilaksanakan mengingat manusia mempunyai sifat lupa dan lemah.³⁷

³³Heri Gunawan, *Pendidikan Islam : Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Banfung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 267.

³⁴Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*,....hlm. 36

³⁵Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 130.

³⁶Helmawati, *Pendidikan Karakter Sehari-hari*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 27.

³⁷Suyanto, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 175.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, metode pembiasaan adalah “cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak.”³⁸ Metode pembiasaan sangat dianjurkan oleh alqur’an dalam memberikan materi pendidikan, yakni dengan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Oleh karenanya menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.³⁹

Adapun menurut Marzuki, metode pembiasaan dalam pembinaan karakter siswa di sekolah adalah ;

“Pembinaan karakter siswa melalui semua kegiatan di luar pembelajaran yang biasa disebut kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk pembiasaan nilai-nilai akhlak mulia yang ada di dalamnya, seperti melalui kegiatan IMTAQ, tadarus Alquran, dan pramuka.”⁴⁰

Dari beberapa penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwa pembiasaan adalah cara atau upaya yang efektif dalam pembentukan karakter siswa. Dan melalui metode pembiasaan diharapkan siswa dapat mengaplikasikan materi-materi yang diberikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

3. Keteladanan (uswah hasanah)

³⁸Abdullah Nasikh Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 208.

³⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 270.

⁴⁰Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 113.

Dalam menanamkan nilai-nilai karakter kereligius kepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik (terutama siswa pada usia pendidikan dasar dan menengah) pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Karena secara psikologis siswa memang senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan terkadang yang jeleknya pun mereka tiru.⁴¹

Keteladanan memang menjadi salah satu hal klasik bagi berhasilnya sebuah tujuan pendidikan karakter. Guru, yang dalam bahasa jawa berarti *digugu lan ditiru*, sesungguhnya menjadi jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri. tumpuan pendidikan karakter ada di pundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan (meskipun tidak selalu) warna kepribadian anak didik.⁴²

⁴¹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh)*,....hlm. 267.

⁴²Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007) , hlm. 214-215.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa melalui keteladanan lah menjadi kunci yang sangat efektif dalam penerapan akhlak mulia peserta didik.

e. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Heri Gunawan mengungkapkan bahwa pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Berdasarkan uraian diatas, tujuan pendidikan karakter ialah membentuk potensi-potensi positif yang ada pada diri anak sehingga mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar dengan manusiawi dan tangguh tanpa harus kehilangan pendiriannya. Bersamaan dengan itu juga, dilandasi dengan akhlak yang mulia tanpa adanya degradasi moral pada diri anak, serta menyaring budaya-budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila.⁴³

⁴³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implemestasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm 30.

f. Proses Pembentukan Karakter

Secara alami, sejak lahir sampai berusia tiga tahun, atau mungkin hingga sekitar lima tahun, kemampuan menalar seorang anak belum tumbuh sehingga pikiran bawah sadar (subconscious mind) masih terbuka dan menerima apa saja informasi dan stimulus yang dimasukkan ke dalamnya tanpa ada penyeleksian, mulai dari orang tua dan lingkungan keluarga. Dari mereka itulah, pondasi awal terbentuknya karakter sudah terbangun.

Pondasi tersebut adalah kepercayaan tertentu dan konsep diri. Jika sejak kecil kedua orangtua selalu bertengkar lalu bercerai, maka seorang anak bisa mengambil kesimpulan sendiri bahwa perkawinan itu penderitaan. Namun, jika kedua orangtua selalu menunjukkan rasa saling menghormati dengan bentuk komunikasi yang akrab maka anak akan menyimpulkan ternyata pemikahan itu indah. Semua ini akan berdampak ketika sudah tumbuh dewasa.

Selanjutnya, semua pengalaman hidup yang berasal dari lingkungan kerabat, sekolah, televisi, internet, buku, majalah, dan berbagai sumber lainnya menambah pengetahuan yang akan mengantarkan seseorang memiliki kemampuan yang semakin besar untuk dapat menganalisis dan menalar objek luar. Mulai dari sinilah, peran pikiran sadar (conscious) menjadi semakin dominan. Seiring perjalanan

waktu, maka penyaringan terhadap informasi yang masuk melalui pikiran sadar menjadi lebih ketat sehingga tidak sembarang informasi yang masuk melalui pancaindra dapat mudah dan langsung diterima oleh pikiran bawah sadar.

Semakin banyak informasi yang diterima dan semakin matang sistem kepercayaan dan pola pikir yang terbentuk, maka semakin jelas tindakan, kebiasaan, dan karakter unik dari masing-masing.⁴⁴

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal-usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholish Majid dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “santri” berasal dari kata “*sastri*”, sebuah kata dari bahasa sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Majid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literery bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Di sisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat

⁴⁴ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Remaja Rosdakarya, Bandung: 2012) hlm. 18-19

diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.

Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “*cantrik*” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebuah pondok pesantren. Lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.

Pengertian terminologi pesantren diatas, mengindikasikan bahwa secara cultural pesantren lahir dari budaya Indonesia. Dari sinilah barangkali Nurcholish Majid berpendapat, secara historis pesantren tidak hanya mengandung makna keislaman, tetapi juga makna keaslian Indonesia. Sebab, memang cikal bakal lembaga pesantren sebenarnya sudah ada pada masa Hindu-Budha, dan Islam tinggal meneruskan, melestarikan dan mengislamkannya.⁴⁵

Jika pengertian pesantren menurut para tokoh, diantaranya adalah M. Arifin mendefinisikan pesantren sebagai sebuah pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar. Menurut Abdurrahman Wahid, Pesantren adalah *a place where santri (student) live*.

⁴⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Ciputat : Ciputat Press, 2005) hlm. 61-62

Kemudian Amin Abdullah mendefinisikan bahwa dalam berbagai variasinya dunia pesantren merupakan pusat peresmian pengalaman dan sekaligus penyebaran ilmu-ilmu keislaman.⁴⁶

b. Unsur-unsur Pondok Pesantren

1. Pondok

Keberadaan pondok atau asrama merupakan ciri khas utama dari tradisi pesantren. Hal ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem tradisional lainnya yang kini banyak dijumpai masjid-masjid di berbagai negara. Bahkan, ia juga tampak berbeda dengan sistem pendidikan surau/masjid yang belakangan ini tumbuh pesat di Indonesia.

Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana para santri tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di kompleks pesantren, dimana sang kyai juga bertempat tinggal disitu dan dengan fasilitas utama berupa mushalla/langgar/masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar, dan pusat kegiatan keagamaan lainnya. Kompleks ini pada umumnya dikelilingi pagar atau dinding tembok yang berguna untuk

⁴⁶ M. Rikza Hamami, *Dinamika Pesantren dan Perubahan Sosial*, (Semarang : DIPA IAIN Walisongo, 2011) hlm. 18

mengontrol keluar-masuknya santri menurut peraturan yang berlaku di suatu pesantren.⁴⁷

2. Masjid

Di lingkungan pesantren, masjid bukan satu-satunya bangunan, karena disekitarnya masih banyak bangunan lain. Akan tetapi, diantara bangunan-bangunan yang ada, masjid merupakan tempat yang menjadi pusat kegiatan pembelajaran santri.

Di masjid inilah berlangsung proses kajian terhadap kitab kuning. Yang mengajarkan kitab-kitab ini kepada santri untuk tingkat yang tergolong rendah atau menengah biasanya diserahkan kepada seorang ustadz atau asisten kyai, sedangkan yang tergolong tinggi maka kyai sendirilah yang mengajarkannya.⁴⁸

3. Kyai

Ciri yang paling esensial bagi suatu pesantren adalah adanya seorang kyai. Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang mempunyai ilmu di bidang agama dalam hal ini agama Islam. Terlepas dari anggapan kyai sebagai gelar yang sakral. Maka sebutan kyai muncul di dunia pondok pesantren.

⁴⁷ Abdul Halim Soebahar, *“Modernisasi Pesantren” Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sitem Pendidikan Pesantren* (LKIS, Yogyakarta : 2013) hlm. 41

⁴⁸ Ilyas Supena, *Pola Pemberdayaan Pesantren dan Masyarakat*, (PPM IAIN Walisongo, Semarang : 2009) hlm. 11

Dalam tulisan ini kyai merupakan personifikasi yang sangat erat kaitannya dengan suatu pondok pesantren.

Keberadaan kyai dalam pesantren sangat sentral sekali. Suatu lembaga pendidikan Islam disebut pesantren apabila memiliki tokoh sentral yang disebut kyai. Jadi kyai di dalam dunia pesantren sebagai penggerak dalam mengemban dan mengembangkan pesantren sesuai dengan pola yang dikehendaki. Di tangan seorang kyailah pesantren itu berada. Oleh karena itu kyai dan pesantren merupakan dua sisi yang selalu berjalan bersama. Bahkan “ kyai bukan hanya pemimpin pondok pesantren tetapi juga pemilik pondok pesantren”. Sedangkan sekarang kyai bertindak sebagai koordinator.

Dengan demikian kemajuan dan kemunduran pondok pesantren benar-benar terletak pada kemampuan kyai dalam mengatur operasionalisasi/pelaksanaan pendidikan di dalam pesantren. Sebab kyai merupakan “penguasa” baik dalam pengertian fisik maupun non fisik yang bertanggung jawab demi kemajuan pesantren. Dalam kenyataannya pesantren sebagian besar berkembang dan menemukan bentuknya yang lebih mapan. Faktor utamanya adalah karena adanya kyai yang selalu tertanam rasa memiliki, bahkan tidak jarang berdirinya suatu pondok pesantren merupakan gagasan

dalam diri kyai, sekalipun sekarang banyak yang berasal dari masyarakat.

Adanya keikhlasan yang muncul dari seorang kyai membawa efek munculnya pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang selalu disegani dan tetap menarik tanpa dipengaruhi oleh waktu yang berkembang dan lingkungan yang mengitarinya. Lebih jauh kemajuan zaman membentuk pesantren sebagai lembaga pendidikan yang termodifikasi oleh zamannya.

Dalam kondisinya yang lebih maju kedudukan seorang kyai dalam pondok pesantren tetap sebagai tokoh primernya. Kyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru yang utama dan secara tidak berlebihan. Kyai adalah raja dalam pesantren. Lebih jauh pengaruh seorang kyai bukan hanya terbatas dalam pesantrennya, juga memiliki pengaruh terhadap lingkungan masyarakatnya bahkan terdengar keseluruh penjuru nusantara.⁴⁹

4. Santri

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan kepada dua kelompok :

- 1) Santri mukim, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang ke rumahnya, maka dia mondok

⁴⁹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta : CV Prasasti, 2001) hlm. 21-22

(tinggal) di pesantren. Sebagai santri mukim mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu.

- 2) Santri kalong, yaitu siswa-siswa yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ke tempat kediaman masing-masing. Santri kalong ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.

Di dunia pesantren biasa saja dilakukan seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lain, setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di satu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lainnya. Biasanya kepindahan itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kiai yang yang didatangi itu.

Pada pesantren yang masih tergolong tradisional, lamanya santri bermukim di tempat itu bukan ditentukan oleh ukuran tahun atau kelas, tetapi diukur dari kitab yang dibaca. Seperti yang diungkapkan terdahulu bahwa kitab-kitab itu ada yang bersifat dasar, menengah dan kitab-kitab besar. Kitab-kitab itu, juga semakin tinggi semakin sulit memahami isinya, oleh karena itu dituntut

penguasaan kitab-kitab dasar dan menengah sebelum memasuki kitab-kitab besar.⁵⁰

5. Kitab Kuning (Pengajian Kitab-kitab Klasik)

Tujuan utama para santri untuk berguru ke pesantren tidak lain adalah belajar agama. Pelajaran-pelajaran agama biasanya didapat dari menggali kitab-kitab Islam klasik yang memang tersedia banyak di pesantren. Mungkin lantaran warna/jenis kertasnya yang berwarna kuning, kitab-kitab Islam klasik tersebut sebagaimana telah disinggung di awal, disebut dengan *kitab kuning*. Kendati pada perkembangan berikutnya, kitab-kitab yang berwarna putih pun dianggap sebagai kitab kuning. Dalam komunitas pesantren tradisional (*salafiy* dan semi *salafiy*), pengajian kitab-kitab Islam klasik ini sangatlah penting. Bahkan pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik terutama karangan-karangan ulama' penganut paham Syafi'iyah, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren.⁵¹

⁵⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana, 2007) hlm. 64-65

⁵¹ Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018) hlm. 35

c. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Dalam pengertian yang sempit, kurikulum diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran di sekolah atau lembaga pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa untuk mencapai suatu *degree* (tingkat) atau ijazah. Sedangkan dalam pengertian yang luas, kurikulum diartikan sebagai aktivitas apa saja yang dilakukan oleh sekolah atau lembaga pendidikan dalam rangka mempengaruhi siswa atau anak didik dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, termasuk didalamnya kegiatan belajar mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran dan sebagainya.⁵²

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren memiliki tradisi pembelajaran relative paling kaya dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam formal lainnya. Dengan demikian, lembaga pendidikan pesantren, dalam dirinya, merepresentasikan sebuah model pembelajaran yang sudah sedemikian matang. Pengajian kitab kuning yang dilakukan melalui metode sorogan, bandongan dan *halaqah* menjadi bukti betapa lembaga pesantren telah memiliki tradisi pembelajaran yang mandiri, mapan, dan berbeda dari lembaga pendidikan Islam

⁵² Yuniarso Kwartono Adi, “*Mengasuh Santriwati*” Peranan Pesantren Sebagai Penjaga Tradisi, (Semarang : Pusat Studi Asia, 2006) hlm. 8

model klasikal-formal. Penerjemahan teks Arab ke Bahasa Jawa melalui huruf Arab pegon menjadi model pemahaman teks Arab yang hingga kini masih tetap dipertahankan di sejumlah pesantren besar di Jawa. Inilah sejumlah “*local genius*” yang menggambarkan orisinalitas model pembelajaran di pesantren yang tidak terharga nilainya secara peradaban.⁵³

d. Nilai-Nilai Karakter di Pondok Pesantren

Berkaitan dengan penanaman nilai-nilai karakter dalam kehidupan pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan lain. Setidak-tidaknya delapan ciri nilai karakter dalam pendidikan pesantren sebagai berikut :

a. Adanya hubungan akrab antar santri dengan Kyainya.

Kyai sangat memperhatikan para santrinya. Hal ini dimungkinkan karena mereka sama-sama tinggal dalam satu kompleks dan sering bertemu, baik dalam belajar maupun dalam pergaulan sehari-hari

b. Kepatuhan santri kepada Kyai

Para santri menganggap bahwa menantang kyai selain tidak sopan juga dilarang agama bahwa tidak mendapat berkah karena durhaka terhadap kyai.

⁵³ Masdar Hilmy, *Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah*, (Malang: Madani, 2016) hlm. 78-79

c. Hidup hemat dan sederhana

Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Hidup mewah hampir tidak pernah dialami bahkan tidak sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana/ hemat sehingga kurang memperhatikan kesehatannya.

d. Kemandirian

Kemandirian sangat terasa di pesantren, para santri mencuci pakaian sendiri, membersihkan kamar sendiri dan memasak pun sendiri.

e. Jiwa tolong menolong

Jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren. Ini disebabkan selain standard dan pola kehidupannya yang merata di kalangan santri, juga karena mereka harus mengerjakan pekerjaan yang sama seperti sholat berjama'ah, memasak, bersih-bersih dan lain-lain.

f. Disiplin

Disiplin sangat dianjurkan di pesantren. Pagi hari antara pukul 04.30 Kyai atau juga Ustadz sudah membangunkan para santri untuk melaksanakan sholat shubuh berjama'ah. Hal ini di maksudkan untuk membina kedisiplinan, karena disiplin sejak masa belajar di pesantren

akan memberikan pengaruh yang besar pada diri santri, terutama pembentukan kepribadian dan moral keagamaan.

g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan

Keprihatinan untuk mencapai tujuan merupakan salah satu segi pendidikan yang diperoleh para santri di pesantren. Ini merupakan pengaruh dari kebiasaan puasa sunnah, dzikir, I'tikaf, shalat di malam hari dan latihan spiritual lainnya.

h. Pemberian ijazah

Pemberian ijazah yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi. ini menandakan perkenan atau restu kyai kepada santri mengajarkan sebuah teks kitab setelah dikuasai penuh.⁵⁴

Pesantren memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai benteng pertahanan moral. Sebab pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fi din*) dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari, selanjutnya mengenai sistem pendidikan dan komunikasi pondok pesantren diartikan sebagai gerak perjuangan didalam memantapkan identitas diri dan kehadirannya ditengah-tengah

⁵⁴ Suthon Masyhud, *Managemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2005) hlm. 93-94

kehidupan masyarakat dan bangsa yang sedang membangun ini.⁵⁵

e. Pengajaran Nilai-nilai Karakter di Pesantren

Berdasarkan uraian yang peneliti paparkan diatas memberi gambaran bahwa barang siapa masuk dan belajar di pondok pesantren sudah pasti baginya memiliki ilmu agama yang mendalam dan memiliki karakter yang baik serta dapat memberikan teladan bagi orang-orang yang ada di sekelilingnya. Dalam prakteknya pengajaran nilai-nilai karakter didalam pesantren yaitu pendidik atau Kyai melakukan pengawasan selama 24 jam, terjadi hubungan yang akrab antara santri dan kyai, cara hidup kyai yang sederhana dan menjadi teladan serta keseharian santri interaksi dengan temannya menjadikan pesantren ibarat sebagai miniatur dalam masyarakat.

Berbeda dengan sekolah formal, Pembelajaran yang diajarkan di pesantren melalui metode belajar mengajar (dirasah wa ta'lim), pembiasaan berperilaku luhur (ta'dib). Aktivitas spiritual (riyadhah) serta teladan yang baik (uswah hasanah) yang di praktekkan atau dicontohkan langsung oleh kyai dan para ustadz. Selain itu kegiatan santri juga di kontrol melalui ketetapan peraturan pondok. Semua ini mendukung terwujudnya proses pendidikan yang dapat membentuk

⁵⁵ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Rajawali Press, 2000) hlm. 305

karakter mulia para santri. Dimana dalam kesehariannya mereka dituntut untuk hidup mandiri dalam berbagai hal. seperti dalam masalah yang sederhana seperti mengatur uang kiriman perbulan dari orang tua agar cukup untuk kebutuhan dan lain lain, sampai pada persoalan yang serius seperti belajar dan memahami pelajaran.

Sebagai lembaga pendidikan asli Indonesia, pesantren memiliki ciri khas yaitu “gotong royong” yang merupakan bagian dari tradisi pesantren masyarakat Indonesia. Dengan hidupnya yang bersifat kolektif pesantren merupakan perwujudan semangat dan tradisi gotong royong yang terdapat di masyarakat pedesaan. Nilai-nilai keagamaan seperti *al-ukhuwah* (persaudaraan), *at-taawun* (tolong menolong), *al-ittihad* (persatuan), *thalab al-ilm* (menuntut ilmu), *al-ikhlas* (ikhlas), *al-jihad* (perjuangan), *at-thaah* (patuh kepada tuhan dan rasul, ulama’ atau kyai sebagai pewaris nabi dan kepada mereka yang dianggap pimpinan) ikut mendukung eksistensi pondok pesantren.

Nilai-nilai lainnya yang dikembangkan pesantren yaitu kemandirian, kerjasama, cinta tanah air, kejujuran, kasih sayang, penghargaan, kesungguhan, rendah hati, tanggung jawab, kepedulian, kesabaran, perdamaian, musyawarah, toleransi dan kesetaraan. Pesantren dipandang berhasil membentuk karakter positif pada para santri karena

menerapkan pendidikan yang holistik. Berupa tarbiyah (pembelajaran) yang meliputi ta'lim (pengajaran) dan ta'dib (pembentukan karakter atau pendisiplinan), nilai-nilai tersebut pada gilirannya memberikan kontribusi untuk Indonesia yang lebih baik.

B. Kajian Pustaka

Penelitian yang relevan digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, baik mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Dalam penelitian ini peneliti mengkaji beberapa penelitian yang pernah diteliti oleh beberapa penelitian lain, penelitian tersebut digunakan sebagai bahan kajian pendukung dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, beberapa penelitian yang relevan dari penelitian ini yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eva Fauziah (1110011000016) : dengan judul *“Pembentukan Kepribadian Santri Dalam Sistem Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Cihideung Bogor”*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran secara empiris mengenai sistem pendidikan pondok pesantren

khususnya pada pondok pesantren salafi Miftahul Huda dalam pembentukan kepribadian santri dan juga pelaksanaan pendidikan pondok pesantren salafi Miftahul Huda dalam pembentukan kepribadian santri. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen penelitian yang digunakan adalah observasi, interview, dan dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisis, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu berupa data-data yang tertulis atau wawancara secara lisan dari orang yang terlibat dalam pondok pesantren tersebut serta perilaku yang di amati, sehingga dalam hal ini penulis berupaya mengadakan penelitian yang bersifat menggambarkan secara menyeluruh.⁵⁶ Yang membedakan dari penelitian ini adalah fokus peneliti lebih ke pembentukan karakter khas dari pondok pesantren yang masih menggunakan kitab-kitab kuning.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rizky Dwi Kusumawati, dengan judul “*Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang*”

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pendidikan karakter diajarkan pada santri dalam setiap kegiatan. Pendidikan

⁵⁶ Eva Fauziyah (1110011000016) *Pembentukan Kepribadian Santri Dalam Sistem Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Cihideung Bogor*, (Skripsi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga,2010)

karakter di pondok pesantren bertujuan untuk memperbaiki karakter dan sikap santri dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan oleh pondok pesantren pun beragam, diantaranya yaitu nilai religius, nilai kemandirian, serta nilai tanggung jawab. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan karakter, maka setiap kegiatan dan peraturan yang ada di pondok pesantren diwajibkan bagi seluruh santri. Bagi santri yang melanggar akan dikenakan sanksi, (2) pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan dengan efektif dengan menggunakan metode dialog dalam beberapa kegiatan seperti mengaji dan madrasah, metode praktik dalam kegiatan belajar dan bermasyarakat, serta metode keteladanan dalam kegiatan hafalan atau tahfidz Al-Qur'an, (3) peran kyai dalam pendidikan karakter tidak hanya sebagai ulama, akan tetapi juga sebagai pemilik, pembina, pembimbing serta dianggap sebagai tokoh sentral di pondok pesantren. Keterlibatan kyai dalam meningkatkan wawasan dan pengetahuan santri juga bertujuan agar santri dapat menjadi generasi penerus bangsa yang cemerlang, (4) kendala yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren, meliputi: sering kali santri kelelahan dan mengantuk dalam mengikuti kegiatan pondok pesantren sehingga tidak sedikit santri yang pernah menerima hukuman, serta karakter dan kebiasaan santri yang baru memasuki semester awal di pondok pesantren masih sulit

untuk diatasi.⁵⁷Perbedaannya dari penelitian ini adalah pendidikan karakter yang terkhusus di pondok pesantren salafiyah nya.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Haris Nasrulloh (1403016154) dengan judul “*Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah berbasis Pesantren (Studi Pada SMA Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta)*”

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: pelaksanaan pendidikan karakter religious pada sekolah berbasis pesantren di SMA Al-Muayyad Surakarta menggunakan dua model yaitu model struktural, dengan menerapkan metode *history telling* (bercerita sejarah) dan model mekanik melalui strategi khusus dan umum, dengan menerapkan tiga metode, yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan dan praktik, serta metode *targhib* dan *tarhib* (janji dan ancaman). Sesuai hasil penelitian, pendidikan karakter religious yang terdapat di SMA Al-Muayyad ini menunjukkan hasil yang efektif untuk melakukan pendidikan karakter religious siswa.

Program-program yang diselenggarakan mampu mempengaruhi sikap spiritual siswa meskipun harus

⁵⁷ Rizky Dwi Kusumawati, *Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Askhabul Kahfi Semarang*, (Skripsi: Fakultas Ilmu Sosial UNNES, 2015)

diawali usaha pembiasaan. Akan tetapi secara umum berdasarkan hasil observasi terdapat perubahan yang signifikan pada karakter siswa.⁵⁸

Berbeda dengan beberapa hasil penelitian diatas, penelitian ini menyajikan penelitian dengan latar belakang, jenis penelitian dan fokus penelitian yang berbeda. Serta penelitian ini terfokus pada pendidikan karakter pondok pesantren yang berbasis salafiyah di pondok yang notabennya adalah pendidikan yang nonformal dalam pengambilan data lapangan menggunakan metode observasi partisipan, artinya peneliti harus ikut serta menjadi bagian dari proses pembelajaran maupun kegiatan lainnya di pondok.

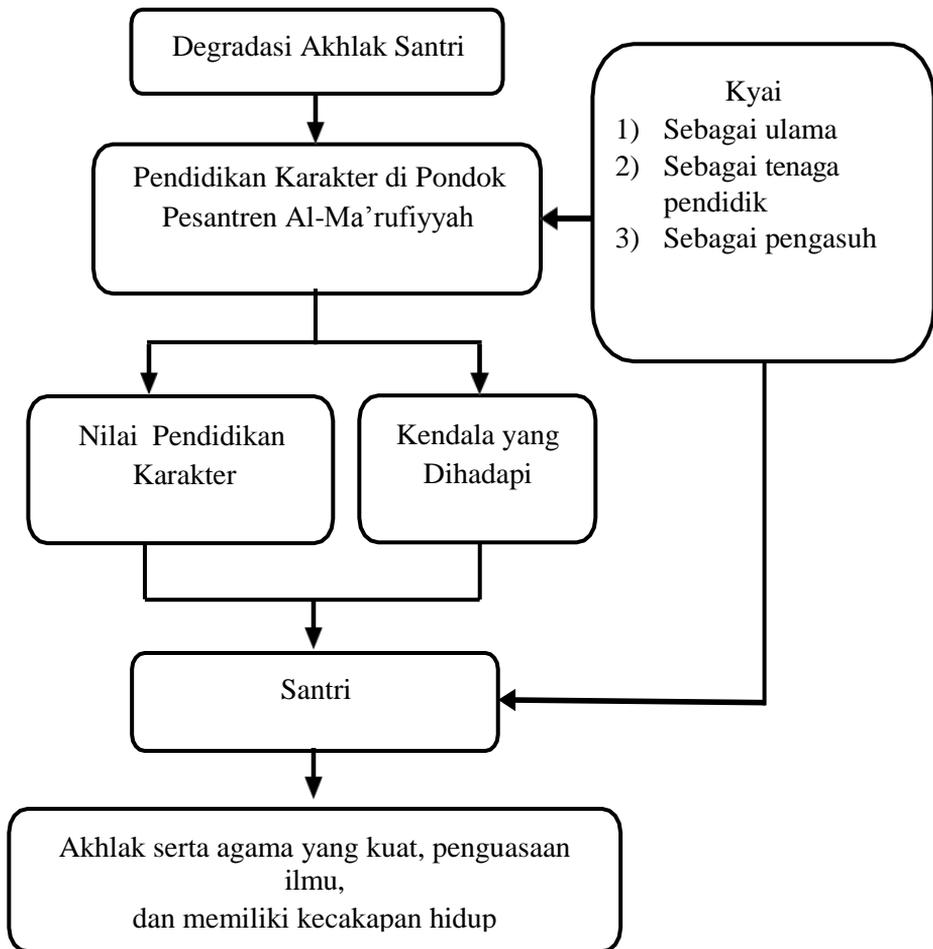
C. Kerangka Berfikir

Kurangnya kecakapan hidup serta akhlak dalam beragama santri menjadikan pesantren sebagai solusi nyata yang notabennya adalah pendidikan Islam. Lembaga pendidikan pesantren dipandang sangat tepat guna peningkatan moralitas dan praktik keagamaan dengan melalui kultur budaya yang dimilikinya. Keunggulan sistem pengajaran di pesantren patut diakui keberhasilannya ketika seorang santri sudah terjun ke dalam masyarakat itu sendiri. Hal ini

⁵⁸ Muhammad Haris Nasrullah (1403016154) *Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah berbasis Pesantren (Studi Pada SMA Al-Muayyad Mangkuyudan Surakarta*, (Skripsi : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo,2018)

menjadikan pesantren memiliki peluang yang sangat besar sebagai lembaga pendidikan Islam untuk menjadikan generasi religious, berilmu dan *insan kamil* seutuhnya.

Walaupun pondok pesantren salafiyah masih menerapkan sistem pembelajaran yang masih sangat sederhana dan terbilang agak kuno di zaman yang sekarang ini akan tetapi pesantren salafiyah tetap eksis sampai sekarang ini, kegiatan-kegiatan didalamnya banyak mendengarkan petuah atau wejangan dari sang kyai dari berbagai kitab yang yang dikaji di pesantren. Mulai dari kitab yang menerangkan tentang nahwu, shorof, fiqih, tauhid, akhlak, tafsir dan masih banyak lagi. Berdasarkan kerangka berfikir penelitian yang diatas maka dapat disederhanakan melalui bagan seperti dibawah ini :



Degradasi akhlak santri yang saat ini disebabkan oleh zaman yang sedemikian rupa memudahkan nilai-nilai negatif mudah masuk, ditandai dengan penggunaan smartphone yang berlebihan membuatnya lupa bahwa tujuan utama belajar di pondok pesantren

adalah untuk *tafaqquh fiddiin* oleh sebab itu pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah sangat diperlukan.

Melalui bapak kyai sebagai pengasuh dan penggerak pondok pesantren dengan gembengan beliau dalam sehari-harinya dengan menanamkan nilai-nilai karakter melalui pengajaran kitab kuning dan pembiasaan kegiatan keagamaan dan juga keteladanan yang beliau contohkan setiap hari, ketika berinteraksi dengan santri, ketika memberi contoh dalam pembangunan pondok pesantren dan lain sebagainya.

Hal ini dilakukan dengan tujuan agar santri memiliki akhlak serta agama yang kuat, penguasaan ilmu dan memiliki kecakapan hidup dalam bermasyarakat berbangsa dan bernegara

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang merupakan jenis penelitian lapangan (field research). Field research yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan untuk mendapatkan data yang konkret dari data penelitian sebagai bahan laporan.¹ Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana pendekatan kualitatif adalah pendekatan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²

Dengan pendekatan dan jenis penelitian ini peneliti mencoba memahami dan menggambarkan keadaan subyek yang diteliti dengan detail dan mendalam terutama tentang pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang

¹ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11

² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 6

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian ini adalah penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren serta faktor penghambat dalam pelaksanaannya.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Yaitu sumber data yang dijadikan acuan dan juga data yang langsung memberikan jawaban kepada peneliti. Dalam data ini subyek penelitiannya adalah pengasuh pondok pesantren, dewan asatidz, pengurus pondok serta samtri itu sendiri. Peneliti menggunakan teknik wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden (orang yang merespon, menjawab segala pertanyaan dari peneliti). Peneliti juga menggunakan teknik observasi, dimana sumber datanya berupa proses kegiatan di pondok pesantren Alma'rufiyah.

2. Data Sekunder

Data sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Seperti halnya lewat orang lain atau lewat dokumentasi yaitu sumber data berasal dari dokumen-dokumen berupa catatan, rekaman gambar/foto, dan hasil-hasil observasi yang berhubungan dengan pondok pesantren Al-ma'rufiyah.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pondok pesantren Al-ma'rufiyah Semarang berusaha mengungkapkan tentang pendidikan karakter yang diterapkan dalam proses pembinaan karakter dalam pondok pesantren salaf dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi di pondok pesantren Al-ma'rufiyah, kemudian juga termasuk kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pendidikan karakter santri di pondok tersebut.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipatif yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipasi ini, maka data diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.³ Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang sistem pendidikan pesantren dalam membentuk kepribadian santri.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. (Bandung : Alfabeta, 2013) hlm. 310

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁴ Metode ini identik dengan interview yang secara sederhana dapat diartikan sebagai dialog yang dilakukan oleh pewawancara atau (*interviewer*) untuk memperoleh keterangan dari informan. Dalam hal ini peneliti menggunakan jenis wawancara tidak berstruktur, yaitu kombinasi antara wawancara bebas dengan wawancara terpimpin. Teknisnya adalah pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan.⁵ Metode wawancara ini peneliti gunakan untuk mewawancarai Pengasuh pondok pesantren, ustadz-ustadz pondok, pengurus pondok, serta sebagian santri pondok pesantren Al-Ma'rufiyah.

⁴ Hariwijaya dan Triton, *Pedoman Penulisan Skripsi dan Thesis*. (Jakarta : Suka Buku, 2011) hlm.64.

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) hlm.227

Tujuan dari wawancara tersebut unuk memperoleh informasi yang sedalam-dalamnya tentang sistem pendidikan pesantren yang diterapkan di pondok pesantren serta

3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Barang-barang tertulis disini adalah dokumen, buku, surat kabar, majalah, relief, naskah dan internet. Dengan cara studi dokumentasi, peneliti akan mendapatkan data dalam bentuk huruf, kata, kalimat, gagasan, ide, pesan, pendapat, titimangsa, ideologi, dan sebagainya.⁶

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data dalam skripsi ini menggunakan metode triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data dimaksudkan agar dalam pengumpulan data peneliti menggunakan multi sumber data, yakni dapat dilakukan dengan menggunakan sumber data seperti melalui informan, fenomena-fenomena yang terjadi dan dokumen bila ada.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui

⁶ Heri Jauhari, *Panduan Penulisan Skripsi Teori dan Aplikasi*, (Bandung : Pustaka Setia, 2010) hlm.

waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini sejalan dengan pendapat Meleong yang menyatakan bahwa teknik trigulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.⁷

Sebagai contoh untuk menguji kredibilitas data tentang pendidikan karakter di pondok pesan Al-Ma'rufiyah, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dapat dilakukan wawancara terhadap pengasuh pondok, ustadz, pengurus pondok serta santri.

G. Teknik Analisis Data

Metode analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Data tersebut dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan sesuai kenyataan realita yang ada di lapangan.

Analisis data adalah salah satu langkah penting dalam rangka memperoleh temuan-temuan hasil penelitian. Hal ini disebabkan, data akan menuntun kita ke arah temuan ilmiah, bila

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013) hlm. 178

dianalisis dengan teknik-teknik yang tepat. Data yang belum dianalisis merupakan data mentah.⁸

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini adalah :

a. Reduksi data

Reduksi data dimaksudkan untuk memperoleh data yang lebih fokus dan tajam. Karena data yang menumpuk belum dapat memberi gambaran yang jelas. Reduksi data merupakan penyederhanaan yang diperoleh dari catatan lapangan sebagai upaya untuk mengorganisasikan data dan memudahkan penarikan kesimpulan.

Hasil pengumpulan data berasal dari observasi kegiatan-kegiatan yang menunjang pendidikan karakter di pondok pesantren al-ma'rufiyah Semarang. Hasil-hasil wawancara dengan pengasuh pondok, ustadz, dan para santri yang menjadi sumber informan dan dokumentasi yang berasal dari pihak pondok dengan cakupan yang masih sangat luas, kemudian menggolongkan atau membuang yang tidak perlu dan tidak sesuai dengan fokus penelitian.

b. Penyajian data

Data yang dihasilkan melalui proses reduksi data akan langsung disajikan sebagai kumpulan informasi terusan yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

⁸ Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993) hlm. 171

pengambil tindakan. Dalam hal ini menurut Miles dan Huberman sebagaimana yang dicatat oleh Etta Mamang Sangadji dan Sopiah dalam bukunya, mengemukakan bahwa penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi tersusun yang member kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁹ Peneliti membuat ini dengan paparan hasil teks dalam paragraf-paragraf yang berasal dari pengamatan dan pengumpulan data penelitian yang diperoleh dengan menggabungkan informasi-informasi penting guna memperjelas hasil penelitian.

c. Verifikasi dan simpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari obyek penelitian. Proses penarikan kesimpulan didasarkan kepada gabungan seluruh informasi data yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu pada gabungan informasi tersebut. Peneliti dapat melihat apa yang diteliti dan menemukan kesimpulan yang benar mengenai objek penelitian. Kesimpulan-kesimpulan juga di verifikasi selama penelitian berlangsung.¹⁰

⁹ Etta Maman Sangadji, Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, (Yogyakarta: C.V Andi, 2010), hlm. 172.

¹⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data* (Jakarta : Rajawali pers, 2010) hlm. 131.

Jadi dalam menganalisis data selama di lapangan peneliti melakukan beberapa tahapan, yaitu pertama reduksi data. Pada tahap ini peneliti menelaah data yang diperoleh dari hasil wawancara. Memilih hal-hal yang penting dan membuang hal-hal yang tidak diperlukan dalam penelitian. Setelah mereduksi data, data yang telah dipilih disajikan dalam bentuk teks naratif. Data disusun secara sistematis, sehingga mudah dipahami dalam mendeskripsikan data hasil penelitian. Setelah melalui semua proses tersebut barulah peneliti menyimpulkan data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat dari setiap proses yang ada.

BAB IV
PENDIDIKAN KARAKTER DI PONDOK PESANTREN AL-
MA'RUFIIYAH

A. Deskripsi Pesantren

1. Sejarah Singkat berdirinya Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah

Pondok Pesantren ini didirikan oleh KH. Abbas Masrukhin pada tahun 1988 dan baru diresmikan oleh Walikota Semarang Bapak Imam Soeparto Tjakrajoeda, SH pada tahun 1990. Pondok Pesantren ini merupakan pemberian tanah wakaf dari KH. Ma'ruf, beliau merupakan kakak ipar dari Bapaknya Abah KH. Abbas Masrukhin. Tujuan pesantren ini adalah untuk membentuk banyak masyarakat yang menginginkan ilmu syari'at agama.

Pada awal berdirinya, Pondok Pesantren ini hanya tempat untuk mengaji dan kebanyakan santri di Pondok Pesantren adalah dari masyarakat sekitar sendiri. Para santri yang mengaji setiap harinya di musholla bersama KH. Abbas Masrukhin. Lambat laun santri tersebut bertambah banyak bahkan ada yang dari luar kota, sehingga tercetuslah ide untuk mendirikan Pondok Pesantren ini. Setelah diamati tiap tahunnya santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah ini mengalami peningkatan sehingga semakin lama Pondok Pesantren ini semakin berubah menjadi salah satu Pondok

Pesantren yang banyak diminati oleh para santri. Kebanyakan santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah ini adalah mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang dan mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Negeri Semarang.

Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah merupakan salah satu pondok salafiyah yang berada di daerah Beringin Timur RT 02 RW 08 Tambak Aji Ngaliyan Semarang. Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah ini merupakan Pondok Pesantren yang berbasis salaf dan salah satu pilar pengembangan *Ahlu Sunnah Wal-Jama'ah*. Pondok Pesantren ini mengajarkan nilai-nilai luhur ulama' salafus sholih dengan mengkaji kitab-kitab kuning sebagai landasan untuk menegakkan agama Islam.

Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah ini juga menerapkan 4 kunci hidup barokah agar mendapatkan rindho dari Allah SWT *pangandikane* KH. Abbas Masrukhin, yaitu Istiqomah, Jama'ah lan Ngaji, Khidmat, dan Ikhlas. Tiga kunci hidup barokah tersebut harus diamalkan para santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah ini agar bisa memperoleh keberkahan untuk kehidupan mereka selama di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah. Diharapkan juga santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah ini tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan umum saja, melainkan menguasai kajian tentang keislaman, serta bekal berwirausaha sehingga tujuan

pendidikan berbasis pesantren dapat tercapai, yaitu santri dengan bekal ilmu yang diperoleh mampu menghadapi tantangan modernitas, bermasyarakat, dan bernegara.

a. Kegiatan pendidikan

1. Pendidikan kepesantrenan

Jenis pendidikan yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah adalah menggunakan sistem pengajaran klasikal. Pihak pesantren juga tidak melarang dan bahkan memberikan kebebasan pada santrinya untuk mengikuti pendidikan formal di luar pesantren seperti kuliah di Universitas Islam Negeri Walisongo, UNNES, STIKES, UPGRIS dan perguruan tinggi lainnya di Semarang.

2. Pendidikan ekstrakurikuler

Untuk mengembangkan bakat para santri diadakan kegiatan ekstrakurikuler yang sifatnya wajib dan pilihan. Kegiatan wajib adalah kegiatan olahraga, yang dimaksudkan untuk menjaga kondisi kesehatan fisik santri sedangkan program yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Al-Marufiyah yang pilihan antara lain Khitobahan, Qori', pelatihan rebana serta kegiatan lain yang mendukung guna untuk mengasah kemampuan yang di miliki santri.

b. Keadaan santri, Kyai dan Ustadz

Pondok Pesantren Al-Marufiyyah pada awal tahun 2018 sudah menampung 135 santri putra dan 150 santri putri. Setiap tahunnya pada saat awal semester ganjil membuka pendaftaran penerimaan santri baru karena banyak santri yang ingin sekali tinggal di Pondok Pesantren atau merasakan indahnya hidup di dunia Pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Al-Marufiyyah

Dari dokumentasi pengajar di Pondok Pesantren Al-Marufiyyah sebagai berikut :¹

- a) KH. Abbas Masrukhin
- b) Ibu Hj. Maimunah
- c) KH. Isom Jaelani
- d) Saiful Ammar, Lc, M.SI
- e) Ustadz. Nadzir
- f) Samsul arifin, S. Pd.I
- g) Suebatul Aslamiyah, Lc.
- h) Ustadzah Ndanah

c. Keadaan sosial masyarakat sekitar

Ketika pondok pesantren berdiri, penduduk sekitar yang sudah taat menjalankan ibadah belum terpengaruh oleh kehidupan politik. Namun demikian

¹ Dokumentasi Pondok Pesantren Putri Al-Ma'rufiyyah

mereka sangat fanatik terhadap golongannya, yaitu Nahdhatul Ulama' yang sudah turun temurun diwariskan oleh pendahulunya.

Mata pencaharian mayoritas penduduk sekitar adalah berdagang, pekerja pabrik, sehingga sangat mempengaruhi kehidupan perekonomian masyarakat sekitar. Disamping berdagang, mata pencaharian lain yang ditekuni adalah bertani.

d. Sarana dan prasarana

Fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren adalah Musholla, Aula Pondok Pesantren yang representative, 1 Asrama putra, 2 Asrama putri serta masih banyak lagi fasilitas yang mendukung proses pembelajaran dan pengembangan keilmuan bagi para santri.

e. Sumber dana dan usaha ekonomi

Untuk membiayai seluruh kegiatan yang diselenggarakan, pondok pesantren memperoleh dana dari berbagai pihak, yaitu uang pendaftaran santri 1.500.000 per orang. SPP Rp. 50.000 per orang. Untuk membekali santri dalam bidang kewirausahaan Pondok Pesantren Al-Marufiyah memberikan wadah seluas-luasnya kepada santri untuk mengembangkan diri dalam lembaga bimbingan belajar, budidaya jamur, koperasi, dan

mengelola air RO dan masih banyak lagi kegiatan yang mendukung pengembangan potensi santri untuk hidup ditengah masyarakat yang mendatang. Selain itu, pondok pesantren Al-Marufiyah berkerja sama dengan Bank Rakyat Indonesia (BRI) guna untuk meningkat sarana prasarana pondok pesantren Al-Marufiyah.

B. Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah

Dari Dari hasil penelitian mengenai pendidikan karakter pada pondok pesantren Al-Ma'rufiyah, dengan memperoleh data dari pihak terkait yang dilakukan dengan metode wawancara , observasi dan dokumentasi, peneliti menganalisis beberapa hal terkait tentang metode pendidikan karakter yang digunakan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang serta faktor penghambat yang di hadapi dalam pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang..

Pelaksanaan karakter diajarkan oleh Kyai, dewan asatidz, pengurus diharapkan dapat membentuk santri dengan akhlak yang mulia. Pembentukan karakter pada santrri ini dilaksanakan dengan cara pengasuh atau ustadz mengajarkan kitab-kitab serta membina santri dengan peraturan pondok dan juga selama kegiatan mulai bangun tidur sampai bangun kembali selalu diawasi dan dibimbing.

Menurut Romo Kyai Abbas Masrukhin selaku pengasuh pondok pesantren Al-Ma'rufiyah : “Kegiatan-kegiatan yaitu dengan cara menyampaikan kitab-kitab kuning mulai dari ilmu alat, nahwu, shorof, balaghoh, ilmu ma'ani dan ilmu mantiq. Kalau ilmu fiqh dari kitab taqrib, fathul mu'in dan fathul wahab, Kalau ilmu tafsir tafsir Al-Qur'an tafsir jalalain dan tafsir munir”²

Di dalam pesantren nilai karakter yang paling utama adalah nilai religius. Nilai religius dianggap tepat untuk diajarkan pada santri sebagaimana fungsi pondok pesantren itu sendiri yaitu sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan pembelajaran agama Islam yang lebih mendalam pada diri santri. Nilai religius yang diterapkan di pondok pesantren juga berkaitan dengan peningkatan kesadaran akan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Nilai religious dianggap sebagai nilai pokok yang mudah di serap di pahami oleh seluruh santri.

Di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang, penanaman nilai karakter religius dapat terlihat dalam berbagai kegiatan santri, antara lain sholat berjama'ah lima waktu dalam sehari, mengaji Al-Qur'an serta mengaji kitab kuning. Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, santri menerima

² Hasil Wawancara dengan Bapak Kyai Abbas selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang, 2 Agustus 2019, Pukul 06.00 WIB di Rumah beliau

berbagai ilmu dan wawasan bagaimana kewajiban seorang muslim dalam beribadah kepada Allah Ta'ala.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter sudah pasti memerlukan metode atau cara yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter di pondok pesantren, diantaranya adalah :

1. Melalui Pengajaran Kitab Kuning

Biasanya Kyai atau ustadz membaca kitab kuning beserta makna jawa dan santri menyimak serta memaknai kitab kuningnya menggunakan arab pegon. Itu dilakukan agar para santri memahami permasalahan yang muncul dan aktual, misalkan persoalan akidah, ibadah dan syari'ah, perdebatan paham, persoalan sikap terhadap agama lain dan lain sebagainya.

Menurut Romo Kyai Abbas Masrukhin selaku pengasuh pondok pesantren Al-Ma'rufiyah :
"Kegiatan-kegiatan yaitu dengan cara menyampaikan kitab-kitab kuning mulai dari ilmu alat, nahwu, shorof, balaghoh, ilmu ma'ani dan ilmu mantiq. Kalau ilmu fiqh dari kitab taqrib, fathul mu'in dan fathul wahab, Kalau ilmu tafsir tafsir Al-Qur'an tafsir jalalain dan tafsir munir"³

³ Hasil Wawancara dengan Bapak Kyai Abbas selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang, 2 Agustus 2019, Pukul 06.00 WIB di Rumah beliau

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil observasi pada tanggal 15 Agustus 2019 dalam kegiatan ngaji kitab tafsir jalalain, Bapak KH. Abbas Masrukhin menceritakan tentang kisah isra' mi'raj nabi Muhammad SAW. Hal tersebut dilakukan agar para santri Pondok Al-Ma'rufiyah Semarang memahami tentang kejadian apa yang sebenarnya terjadi sehingga disebut dengan Isra' Mi'raj nabi Muhammad saw.⁴

Dari beberapa pernyataan dan hasil observasi yang peneliti lakukan, dapat disimpulkan bahwa upaya dari pihak pondok dalam memahamkan santri tentang pendidikan nilai karakter salah satunya adalah dengan metode pengajaran kitab agar nilai-nilai karakter terutama nilai karakter religius dapat dengan mudah tertanam pada jiwa santri.

Metode pengajaran kitab kuning ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung di dalam pelaksanaan di dalam kitab yang diajarkan dengan berbagai macam ilmu mulai dari fiqih, tauhid, nahwu, shorof dan lain-lain. Serta memberikan pemahaman

⁴Hasil Observasi tanggal 15 Agustus di Mushola Ponpes Al-Ma'rufiyah Semarang.

pentingnya mendirikan shalat dan berakhlak baik terhadap semua orang. Proses ini harus berjalan secara terus menerus hingga diyakini bahwa penerima pesan benar-benar telah meyakini terhadap objek yang jadi sasaran. Melalui metode pengajaran kitab ini, kyai atau ustadz akan lebih mudah menanamkan berbagai informasi terkait pentingnya kegiatan mengaji, sholat berjama'ah yang berdampak pada karakter santri

Pada dasarnya seorang santri yang masih pada tahap remaja akan lebih mengerti dan memahami ketika ia diberi pengajaran yang bijak tanpa ada kekerasan. Perilaku keras akan semakin membuat anak merasa bahwa apa yang menjadi keinginannya tidak dihargai. Sebagai pengasuh atau ustadz di pondok harus memahami santri yang memang masih dalam tahap kelabilan. Perkataan yang dilontarkan ke santri harus benar-benar di saring dan dipertimbangkan, sehingga santri merasa itu bukan suatu pemaksaan akan tetapi lebih kepada pengertian dan perhatian ustadz terhadap santri

Di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah menerapkan kurikulum pondok salaf yang mana kitab kuning menjadi acuan utama dan menjadi ciri khas dalam pembelajarannya. Kurikulum sangat

mempengaruhi dalam keberhasilan pendidikan karakter. Kurikulum dirancang secara jelas dan sistematis agar pendidikan karakter dapat terselenggara dengan efektif. Kurikulum tersebut juga didukung dengan jadwal kegiatan santri yang lebih sistematis guna memudahkan santri memahami kewajiban apa saja yang harus dilaksanakan dalam sehari-hari.

Biasanya Kyai atau ustadz membaca kitab kuning beserta makna jawa dan santri menyimak serta memaknai kitab kuningnya menggunakan arab pegon. Itu dilakukan agar para santri memahami permasalahan yang muncul dan aktual, misalkan persoalan akidah, ibadah dan syari'ah, perdebatan paham, persoalan sikap terhadap agama lain dan lain sebagainya.

2. Pembiasaan

Metode pembiasaan ini merupakan metode yang harus ada dan diterapkan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren. Ketika santri membiasakan akan kegiatan yang sudah berjalan maka akan tertanam dalam dirinya sendiri kebutuhan melaksanakan ngaji di mushoal. Hal ini akan berdampak pada sikap santri tersebut. Santri yang telah terbiasa ngaji maka akan cenderung disiplin dalam semua kegiatan. Ketika bertemu dengan temannya, ustadz

mereka akan bersikap sopan. Seperti contoh, saling menyapa dan saling tersenyum. Hal ini terjadi karena mereka telah menyadari pentingnya bersikap sopan santun. Sebagaimana menurut Sayyid Sabiq, seperti dikutip Herlina Hasan Khalida menyatakan bahwa, ilmu diperoleh dengan belajar, sedangkan sifat sopan santun di peroleh dari pembiasaan-pembiasaan berlaku sopan.⁵

Terkait dengan bentuk-bentuk pembiasaan dalam proses pendidikan nilai karakter ada beberapa bentuk kegiatan pembiasaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang antara lain:

a. Shalat Berjama'ah

Shalat berjama'ah merupakan kegiatan yang paling penting di pesantren, karena shalat adalah tiang agama dan untuk menghidupkan Mushola di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah. Shalat berjama'ah di pimpin langsung oleh pak kyai dan diikuti oleh para santri lima waktu dalam sehari.

Seperti yang dikatakan langsung oleh Kyai Abbas Masrukhin dan di pasang di Aula Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah yang sering dikenal dengan kunci barokah, diantaranya adalah :

⁵ Herlina Hasan Khalida, *Membangun Pendidikan Islami di Rumah...*, hlm.26

Ngaji dan jama'ah, khidmah, ikhlas dan juga istiqomah.⁶

Hal ini didukung juga dengan ketika peneliti melihat langsung bahwasannya santri putra maupun putri banyak yang mengikuti shalat berjama'ah di mushola.

Shalat berjama'ah menanamkan rasa dalam hati selalu diawasi oleh Allah dan menaati batas-batas yang ditetapkan Allah dalam segala urusan hidup. Seperti halnya, ia menanamkan semangat untuk menjaga waktu. Shalat yang dilaksanakan secara khusyuk akan menjadi sumber motivasi dirinya untuk selalu melakukan berbagai kebaikan. Karena pada dasarnya shalat merupakan ibadah yang bisa menentukan baik buruknya amalan lain. Sedangkan orang yang shalat tetapi tidak terpancar akhlak yang baik dari dirinya, mereka itulah orang-orang yang hanya mengerjakan shalat tanpa menegakkannya secara hakiki. Shalat mereka ibarat tubuh tapa ruh, gerak tubuh tanpa hadirnya akal, hati yang khusyuk, tafakkur dan tadabbur.

b. Mengaji Al-Qur'an

Mengaji Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah dilaksanakan setelah sholat maghrib,

⁶ Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah

dan setelah shalat subuh. Setelah maghrib di bombing oleh pengurus. Menurut Kang Ade Sucipto S.Sos :

untuk melakukan ngaji bareng simak an Al-Qur'an yang dilaksanakan habis maghrib, dimulai dengan bacaan surat Al-Mulk secara bersama-sama lalu habis itu santri satu persatu membaca ayat Al-Qur'an setelah semua santri dapat giliran habis itu masuk ke pembahasan tajwid, nah setiap santri didampingi pengurus dalam hal ini satu ayat di kupas bareng-bareng lalu habis itu dilaksanakan tanya jawab keada santri jika masih ada yang belum faham akan materi yang diajarkan oleh pengurus, lalu jika waktu masih longgar maka akan di tambahi dengan ilmu tafsir dalam ayat yang dibahas serta asbabun nuzulnya.⁷

Untuk kegiatan membaca Al-Qur'an dilaksanakan ba'dha maghrib yang dihandel langsung oleh Putra pak Kyai, dengan cara membentuk halaqoh (lingkaran) diawali dengan tadarus surah al-mulk secara bersamaan lalu setelah selesai, santri bergiliran untuk membaca Al-Qur'an secara urut. Setelah itu, bacaan ayat Al-Qur'an dikupas satu atau dua ayat untuk difahami tajwidnya. Jika sudah, maka santri akan bertanya jika ada yang kurang jelas dan lain sebagainya.

⁷ Hasil Wawancara dengan kang Ade Sucipto selaku ketua di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang, 4 Agustus 2019, Pukul 20.00 WIB di Pondok

Bukan hanya ilmu tajwid yang dibahas akan tetapi ilmu tafsir juga terkadang dibahas serta asbabun nuzul dari ayat Al-Qur'an tersebut dan juga sejarah Islam waktu zaman dahulu sesuai ayat yang dibahas bersama.

Tujuan bimbingan baca tulis al-Qur'an adalah agar santri bisa membaca al-Qur'an secara baik dan benar sesuai dengan tata kaidah tajwid serta mampu menghafal dan menulis menulis ayat al-Qur'an.

c. Musyawarah Kitab

Musyawarah di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah dikenal dengan sebutan MMK (Musyawarah Membaca Kitab). Pelaksanaannya yaitu setiap malam senin dan ikuti seluruh santri. Menurut pak lurah pondok atau kang Ade Sucipto S.Sos:

nah untuk metode musyawarah ini yang menjadi perhatian penuh oleh pengurus pondok, yang mana program ini di laksanakan dan di kontrol oleh pengurus sendiri, yang mana teknisnya seorang pengurus yang mumpuni dipilih untuk mengisi di masing-masing kelas terdiri dari kelas A,B, dan C, lalu santri diajak untuk membahas permasalahan-permasalahan yang kontemporer guna dicari solusinya di dalam kitab kuning, setelah selesai pengurus menengahi dan memberikan kesimpulan

atas pertanyaan dan jawaban yang dibahas oleh para santri.⁸

Pada umumnya dalam musyawarah kitab ini para pengurus pondok pesantren membagi musyawarah dalam beberapa kelas, lalu di setiap kelas diberi satu pembimbing atau ustadz yang ahli di bidang tersebut. Lalu, santri membahas berbagai macam permasalahan yang ditanyakan oleh beberapa orang berupa permasalahan kontemporer yang terjadi baik di lingkungan pesantren ataupun masyarakat.

Setelah itu para santri melakukan tanya jawab dan dalilnya dicari dalam kitab kuning, rujukannya harus sesuai, biasanya membahas bab fiqih, nahwu serta shorof. Lalu setelah selesai pembimbing memberikan kesimpulan atau tambahan materi yang telah dibahas bersama-sama.

Dalam musyawarah terdapat beberapa hal yang sangat berperan strategis dalam mengantar seorang santri untuk menguasai bidang keilmuan, diantaranya adalah melatih santri untuk berfikir dan menganalisa masalah secara kritis dan cermat, menuntut adanya penguasaan terhadap berbagai referensi yang ada

⁸ Hasil Wawancara dengan kang Ade Sucipto selaku ketua di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang, 4 Agustus 2019, Pukul 20.00 WIB di Pondok

dalam kitab, dan melatih berbicara untuk mengemukakan pemikiran yang dihasilkannya.

d. Pembacaan Yasin dan Tahlil atau Istighosah

Pembiasaan selanjutnya yaitu pembacaan yasin dan tahlil, santri pondok pesantren Al-Ma'rufiyah mengikuti kegiatan ini dengan khidmat yang dilaksanakan setiap seminggu sekali tepatnya pada malam jum'at waktunya habis maghrib.

Menurut M. Aminuddin selaku santri di pondok, menegaskan bahwa :

Dengan pembacaan yasin dan tahlil santri itu akan terbiasa ketika nanti dia terjun di masyarakat tidak kaget jika disuruh untuk langsung memimpin tahlil dan juga do'a nya.⁹

Pembacaan yasin dan tahlil pada dasarnya diadakan dengan tujuan untuk mengirim ahli kubur yang sudah meninggal. Dimaksudkan juga agar santri ketika terjun di masyarakat agar tidak kaget jika disuruh masyarakat untuk memimpin pembacaan yasin dan tahlil.

Untuk istighosahan biasanya pak kyai mengajak para santri untuk membaca shalawat nariyah sebanyak 4444 deng batu kerikil dengan tujuan agar

⁹ Hasil Wawancara dengan M. Aminuddin selaku santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang, 3 Agustus 2019, Pukul 21.00 WIB di Pondok

pembangunan pondok pesantren berjalan dengan lancar tanpa ada halangan apapun dan juga melatih santri untuk riyadhoh.

e. Dziba'an dan Khitobahan

Dziba'an dan khitobahan dilaksanakan setiap malam jum'at ba'da Isya', yang dimeriahkan langsung oleh tim rebana syauqul huda dan juga di handel oleh pengurus putra. Menurut kang Ade Sucipto S.Sos selaku ketua pengurus pondok Al-Ma'rufiyah :

Pembiasaan dziba'an dan khitobahan pada teknisnya rutin diadakan sejak dulu agar santri bisa tahu tentang sejarah panjang nabi Muhammad dan untuk Khitobahan adalah konsepnya di gilir per kamar yang menampilkan khitobahnya di depan para santri Al-Ma'rufiyah.¹⁰

Pembacaan maulid dziba' yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah dengan tujuan melatih santri agar terbiasa membaca shalawat sebagai persembahan bagi para nabi dan rasul khususnya Nabi Muhammad SAW.

Sedangkan khitobahan (latihan berpidato) dilaksanakan oleh santri Al-Ma'rufiyah dengan bergantian tugas setiap minggunya. Dengan adanya

¹⁰ Hasil Wawancara dengan kang Ade Sucipto selaku ketua di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang, 4 Agustus 2019, Pukul 20.00 WIB di Pondok

kegiatan khitobahan ini melatih mental para santri bagaimana jika suatu saat nanti di tengah-tengah masyarakat dituntut untuk mensyiarkan agama Islam, melatih supaya tidak grogi ketika berbicara di depan panggung saat latihan.

f. Pembacaan Manaqib

Pembacaan manaqib Syaikh Abdul Qadir Jailani sudah sejak lama diterapkan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah, untuk pelaksanaannya yaitu setiap tanggal 11 qomariyah dan diikuti oleh seluruh santri baik putra maupun putri.

Ketika sebelum pembacaan manaqib beliau romo kyai Abbas Masrukhin berkata :

Bahwasannya untuk kegiatan manaqib ini adalah harus diistiqomahkan oleh para santri Al-Ma'rufiyah, syukur-syukur bisa diamalkan di masyarakat. Karena ijazah manaqib ini sudah turun temurun di laksanakan mulai dari dulu ketika saya mondok di lirboyo.¹¹

Pembacaan Manaqib Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani juga menjadi salah satu pembiasaan yang digunakan dalam riyadhoh santri. Melalui pmbacaan manaqib dan do'a bersama yang memuat nilai-nilai dakwah di dalamnya, biasanya berupa peringatan dan

¹¹ Hasil observasi di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang.

ajakan pada tata cara hidup yang baik, yang membawa dan mengingatkan pada fitrah hidup, ketuhanan, amar ma'ruf nahi munkar dan peningkatan keimanan dan ketakwaan.

g. Ro'an (Gotong Royong dalam Pesantren)

Ro'an adalah salah satu kegiatan yang dikerjakan untuk menunjukkan aktivitas gotong royong atau kerja bakti yang melibatkan banyak santri di pesantren. Kegiatan ini dilakukan pada hari minggu pagi. Selain dianggap efektif karena kegiatan di kampus diliburkan. Kegiatan ro'an ini pada dasarnya memiliki kesamaan dengan kegiatan-kegiatan kebersihan di kampung halaman.

Menurut M. Syarif Hidayat selaku santri di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah :

Ro'an memang seringkali diikuti oleh banyak santri karena jadwalnya yaitu setiap minggu pagi dan kebanyakan para santri tidak ada kegiatan di kampus jadi para santri bersama-sama membersihkan pondok, mulai dari aula, halaman depan, belakang, serta ndalem pak kyai.¹²

Dengan pengaturan dari para pengurus pesantren, para santri diarahkan untuk membersihkan lokasi-

¹² Hasil Wawancara dengan M. Syarif selaku santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang, 10 Agustus 2019, Pukul 20.00 WIB di Pondok

lokasi yang telah ditentukan, seperti kamar, mushola, halaman pondok, kamar mandi dan lokasi lainnya. Tradisi ro'an ini juga dilakukan para santri dalam pekerjaan-pekerjaan pembangunan pondok pesantren, misalnya pengecoran atau pekerjaan lainnya yang terkait dengan pembangunan asrama, kamar dan sebagainya.

Bagi para santri, kegiatan ro'an ini memiliki pelajaran tersendiri, terutama untuk melatih mereka dalam kebersamaan dan kepedulian terhadap hal-hal yang baik. Mereka menyadari arti penting bahwa kesulitan apapun dalam beban kerja jika dilakukan dalam kebersamaan akan terasa mudah dan ringan.

h. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari besar Islam (PHBI) ini merupakan salah satu bentuk pembiasaan yang di jadikan sebagai wadah dalam pendidikan nilai karakter di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang. Kegiatan tersebut meliputi peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad SAW dan peringatan hari raya Qurban. Melalui peringatan hari besar Islam tersebut banyak karakter terbentuk salah satunya adalah beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Bapak Syamsul Ma'arif SP.d.I sebagai berikut:

dalam kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) entah itu peringatan isra' mi'raj, maulid nabi dan lain-lain santri langsung menghandel kegiatan peringatan hari besar islam tersebut bersama dengan pak yai dan juga asatidz.¹³

Penyelenggaraan kegiatan hari-hari besar Islam ini dalam rangka pendidikan karakter religius diharapkan mampu memberikan kepehaman terhadap santri tentang pentingnya pendidikan karakter religius yang selanjutnya diharapkan dapat menjadikan semangat untuk menunaikan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi sebuah kebiasaan pada diri santri. Selain itu dalam peringatan kemerdekaan Indonesia juga santri diajak untuk mengenang jasa para pahlawan yang telah gugur deng upara bendera seluruh santri putra putri Al-Ma'rufiyah.

Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang diselenggarakan agar santri mempunyai

¹³ Hasil Wawancara dengan Bapak Syamsul selaku ustadz di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang, 2 Agustus 2019, Pukul 19.30 WIB di Rumah beliau

keyakinan dan pengamalan agama yang baik. Hal ini diperkuat dengan teori Glock dan Stark sebagaimana yang dikutip oleh Mohammad Mustari mengemukakan bahwa ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius yaitu: : keyakinan agama, Ibadat, pengetahuan agama, Pengalaman agama, dan aktualisasi dari doktrin agama.¹⁴

3. Keteladanan

Keteladanan adalah perilaku dan sikap kyai serta para ustadz dalam memberikan contoh baik sehingga menjadi panutan bagi santri.

Keteladanan kyai sangat penting demi efektivitas pendidikan nilai karakter. Keteladanan memang kata yang sangat mudah untuk diucapkan akan tetapi sulit untuk dilakukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Afif Abdul Rozaq selaku seksi keagamaan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah :

Dengan suri tauladan atau keteladan santri akan lebih faham, karena selain para ustad memberikan ceramah, dia memberikan contoh dalam kehidupan. Misalkan ketika dalam kitab kuning membahas tentang hadist tentang niat maka santri akan di jelaskan oleh

¹⁴Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan,....*hlm. 3-4.

pak kyai tentang niat dan contoh konkrit dalam kehidupan bahwasannya niat adalah hal yang paling utama sebelum melakukan segala sesuatu apapun itu.¹⁵

Ketika mencontohkan langsung yaitu saat kegiatan ro'an atau kerja bakti, beliau langsung turun ke lapangan untuk mencontohkan langsung bagaimana misalkan cara memecahkan batu, merawat kambing serta bercocok tanam di kebun. Menurut M. Aminuddin:

pak yai orangnya tegas, dalam hal memutuskan suatu perkara, namun pada kenyataannya tidak semua santri meniru dari sisi positif dari pak yai. Saya disini juga amsih belajar bagaimana menjadi santri seutuhnya, apa yang diperintahkan pak yai akan saya laksanakan seperti contoh saat ro'an beliau mengajari saya secara langsung bagaimana cara memberi makan kambing dan bercocok tanam di kebun dan juga kerja bakti di pondok.¹⁶

Ketaladanan Kyai atau ustadz pada suatu pondok pesantren memang mutlak dibutuhkan karena para kyai dengan kelebihan yang dimilikinya. Seringkali dianggap sebagai orang yang senantiasa dapat mengetahui keagungan tuhan dan rahasia alam. Sehingga demikian

¹⁵ Hasil Wawancara dengan M. Afif S.Pd selaku sie. Agama di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang, 5 Agustus 2019, Pukul 20.30 WIB di Pondok

¹⁶ Hasil Wawancara dengan M. Aminuddin selaku santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyyah Semarang, 3 Agustus 2019, Pukul 21.00 WIB di Pondok

mereka dianggap memiliki kedudukan yang terjangkau terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam dalam bentuk-bentuk pakaian yang merupakan symbol yaitu kopiah dan sorban.

Keteladanan yang representatif tersebut sangat mempengaruhi bagaimana karakter santri. Pada dasarnya santri sangat membutuhkan sosok teladan sebagai acuan mereka dalam setiap tindakannya. Pada tahap usia remaja, santri cenderung meniru apa yang sesuai dengan konsep nilai yang dianutnya. Kemudian akan menciptakan gerakan-gerakan baru yang mantap sesuai dengan sistem nilai yang telah dibuatnya. Seperti halnya dalam sekolah, seorang guru harus menjadi contoh yang baik bagi siswanya. Sebagaimana pepatah mengatakan “guru” yaitu digugu dan ditiru, maka dalam hal ini guru harus benar-benar menjaga perilakunya dalam kesehariannya agar siswa mampu meniru hal-hal yang baik pula.

Berdasarkan hasil observasi, diperoleh keterangan bahwa dalam memberikan keteladanan kepada santri, metode yang diterapkan adalah metode latihan, pembiasaan dan kedisiplinan. Dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran santri jika melakukan hal

buruk maka akan merugikan dirinya sendiri sehingga ia tidak mengulangi perbuatannya lagi di masa yang akan datang.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Doni Koesoema dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, bahwa; Guru, yang dalam bahasa jawa beararti *digugu lan ditiru*, sesungguhnya menjadi jiwa bagi pendidikan karakter itu sendiri. tumpuan pendidikan karakter ada dipundak guru. Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan nilai itu juga tampil dalam diri sang guru, dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter guru menentukan (meskipun tidak selalu) warna kepribadian anak didik.¹⁷

C. Faktor Pendukung dan Penghambat yang di hadapi dalam Proses Pendidikan Karakter

1. Faktor Pendukung Pendidikan Karakter

- a. Lingkungan yang kondusif dan strategis dalam penerapan pendidikan karakter dan juga masyarakat sekitar yang sudah dianggap bagian dari pondok

¹⁷Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007) , hlm. 214-215.

pesantren Al-Ma'rufiyah. Menurut Kyai Abbas Masrukhin :

Letak pondok pesantren yang berada ditengah-tengah masyarakat membuatnya mudah untuk melakukan pembelajaran dalam kesehariannya, baik pembelajaran yang sifatnya interaksi dengan ustadz ataupun dengan masyarakat.¹⁸

b. Tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai. Sudah sepatutnya untuk menunjang beberapa kegiatan keagamaan harus di dukung dengan sarana dan prasarana yang memadai, di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah terdiri dari bangunan mushola untuk sholat berjama'ah dan aula yang representatif guna kegiatan kegamaan santri.

c. kualitas para pendidik. Dalam hal ini pendidik yang sangat kompeten dalam bidangnya, terdiri dari alumni pondok pesantren dan juga ada yang alumni dari mesir.

2. Faktor Penghambat Pendidikan Karakter

Di dalam pelaksanaan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah mengalami berbagai hambatan diantaranya :

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Bapak Kyai Abbas selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang, 2 Agustus 2019, Pukul 06.00 WIB di Rumah beliau

- a. Kebanyakan santri di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah belum bisa membagi kegiatan secara maksimal, menurut Romo Kyai Abbas Masrukhin :

Karena kebanyakan santri itu dengan kuliah, maka dia tidak bisa memfokuskan pelajaran yang ada di pesantren atau kadang-kadang tidak bisa melaksanakan kegiatan secara rutin.¹⁹

Jadi, saat kegiatan mengaji malam hari banyak santri yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Dan lebih banyak mengerjakan kegiatan kampus daripada kegiatan di pondok.

Permasalahan ini memang sudah umum jika pesantren yang memang sebagian besar adalah mahasiswa, pak kyai dan para ustad masih memaklumi akan hal ini yang terpenting masih mau untuk tinggal di pondok walaupun belum bisa mengikuti kegiatan secara keseluruhan

¹⁹ Hasil Wawancara dengan Bapak Kyai Abbas selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang, 2 Agustus 2019, Pukul 06.00 WIB di Rumah beliau

- b. Kemajuan teknologi yang disalah gunakan. Dalam hal ini menurut Pak Ustadz Nadzir :

derasnya pengaruh budaya dari luar dan efek dari globalisme yang menggiring angan-angan manusia untuk cinta dunia dan lupa akhirat.²⁰

Generasi milenial yang ditandai dengan adanya ketergantungan pada smartphone membuat para santri malas untuk mengikuti kegiatan di pondok pesantren dan lebih mementingkan media sosial daripada interaksi sosial dengan rekan-rekan santri.

Hal ini yang menyebabkan pendidikan karakter susah untuk diaplikasikan oleh santri, padahal masa muda masa yang harus di gunakan untuk belajar malah digunakan untuk bermain smartphone yang tidak begitu penting.

- c. Faktor bawaan dari keluarga atau teman. Menurut Pak Ustadz Syamsul :

Faktor bawaan dari santri ketika sebelum mondok jika masih belum bisa diubah maka akan menular ke rekan santri lainnya dan juga teman bergaul di pondok. Bahwasannya kita bisa melihat perilaku seseorang

²⁰ Hasil Wawancara dengan Bapak Nadzir selaku ustadz di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang, 2 Agustus 2019, Pukul 16.00 WIB di Rumah beliau

dari teman sebaya nya, jika temannya baik insyaallah dia juga ikut baik, begitu pula sebaliknya.²¹

Faktor belakang keluarga yang berbeda-beda membuat santri yang kurang mendapat perhatian dari keluarga akan mempengaruhi santri yang lainnya.

- d. Kurangnya kesadaran santri, dalam hal ini menurut Pak Lurah pondok :

Kendala yang paling utama adalah kesadaran dari santri itu sendiri, jika dia santri yang sejati maka dia akan sering mengikuti kegiatan di pondok pesantren akan tetapi dalam kenyataannya bukan demikian mereka yang masih belum sadar kebanyakan malah malas-malasan dalam mengikuti kegiatan.²²

bahwasanya tujuan dari rumah adalah mencari ilmu akan tetapi realitanya terkadang ada yang menyepelkan peraturan pondok.

- e. Lingkungan pondok pesantren yang tidak ada pagarnya membuat santri keluar masuk tanpa sepengetahuan pak Kyai dan Ustadz. Menurut M. Aminuddin :

pondok dalam hal keamanan masih minim ditandai dengan belum adanya pagar yang membuat santri keluar masuk sembarangan pada waktu kegiatan sedang berlangsung. Membuat santri tidak bisa

²¹ Hasil Wawancara dengan Bapak Syamsul selaku ustadz di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang, 2 Agustus 2019, Pukul 19.30 WIB di Rumah beliau

²² Hasil Wawancara dengan kang Ade Sucipto selaku ketua di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang, 4 Agustus 2019, Pukul 20.00 WIB di Pondok

menyerap ilmu yang diajarkan di pondok malah dia keluyuran di luar pondok entah kumpul organisasi, ngopi dan lain-lain²³

Lingkungan pondok pesantren yang tidak ada pagarnya membuat santri keluar masuk tanpa sepengetahuan pak Kyai dan Ustadz

D. Keterbatasan Penelitian

Peneliti merasa ada banyak hal yang menghambat dan menjadi kendala dalam penelitian ini. Hal itu terjadi bukan Karena faktor kesengajaan, tetapi karena adanya keterbatasandalam melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan waktu terbatas yang hanya untuk setingkat sarjana, sehingga mengungkap persoalan tidak begitu detail dan padat serta mendalam, melainkan hanya terbatas pengungkapan garis-garis besar. Diantara keterbatasan tersebut antara lain:

1. Keterbatasan dalam waktu penelitian. Hasil penelitian ini hanya terbatas pada waktu dimana penelitian dilakukan, tidak selalu sama dengan waktu yang berbeda. Sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat digunakan dalam waktu yang berbeda.
2. Keterbatasan dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti tentang pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang. Oleh karena itu

²³ Hasil Wawancara dengan M. Aminuddin selaku santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang, 3 Agustus 2019, Pukul 21.00 WIB di Pondok

kemungkinan ada perbedaan hasil penelitian jika dilakukan pada objek penelitian yang lain.

3. Keterbatasan kemampuan. Dalam melakukan penelitian tidak lepas dari pengetahuan, dengan demikian peneliti menyadari keterbatasan kemampuan khususnya dalam pengetahuan untuk membuat karya ilmiah. Akan tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan kemampuan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

Dari berbagai keterbatasan yang peneliti paparkan diatas, maka dapat di katakan dengan sejujurnya bahwa inilah kekurangan dari penelitian yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang. Meskipun banyak hambatan yang dihadapi dalam melakukan penelitian ini, peneliti bersyukur bahwa penelitian ini dapat selesai dengan lancar.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semarang. Maka dari hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah telah menerapkan pendidikan karakter dengan penanaman nilai-nilai karakter diantaranya dengan melalui metode pengajaran kitab kuning, pembiasaan kegiatan keagamaan dan memberikan suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa santri di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah sebagian besar sudah menerapkan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari secara bertahap. Hal itu dapat dilihat dalam interaksi santri yang baik seperti menghormati kyai, ustadz dan sesama santri lainnya, sopan santun, lemah lembut ketika berbicara, jujur, disiplin, mandiri serta tanggung jawab dalam setiap tugas dan kewajibannya, toleran, cinta kebersihan dan cinta ilmu pengetahuan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri.

2. Faktor pendukung yang pertama yaitu : lingkungan yang kondusif dan strategis dalam penerapan pendidikan karakter dan juga masyarakat sekitar yang sudah dianggap bagian dari pondok pesantren Al-Ma'rufiyah, Tersedianya sarana dan prasarana yang cukup memadai dan kualitas para pendidik. Diantara penghambat yang dihadapi dalam penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah meliputi : Kebanyakan santri belum bisa membagi kegiatan dengan maksimal, kemajuan teknologi yang disalahgunakan, faktor bawaan dari keluarga atau teman, kurangnya kesadaran santri, serta lingkungan pondok pesantren yang tidak ada pagarnya membuat santri keluar masuk tanpa sepengetahuan Kyai dan Ustadz.

B. Saran

Penelitian di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang berorientasikan pada pendidikan karakter berbasis salaf. Dalam pelaksanaan dan proses pembinaan karakter perlu adanya evaluasi kembali, khususnya dalam rancangan atau perencanaan yang kurang maksimal. Oleh karena itu, harapan besar penulis kepada pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang yang masih menerapkan sistem kurikulum pondok salaf agar lebih maksimal lagi dalam kerangka perencanaan terkait pendidikan karakter di pondok pesantren. Sebaiknya

juga pesantren Al-Ma'rufiyah agar lebih membuat suatu program-program yang konkrit untuk membentuk karakter santri sehingga seluruh kesiatannya terprogram

Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang sebagai wadah dalam mengembangkan nilai-nilai karakter pada santri diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, baik dari segi kegiatan yang diajarkan kepada santri ataupun dari segi mutu tenaga pendidik atau ustadz sehingga dapat tercapainya keberhasilan pendidikan karakter.

Kepada seluruh lapisan masyarakat agar selalu melestarikan nilai-nilai tradisi dan kebudayaan yang di dalamnya tersimpan nilai-nilai karakter baik bersifat kebangsaan atau agamis.

C. Kata Penutup

Puji syukur alhamdulillah penulis haturkan kehadiran Allah Ta'ala yang telah memberikan petunjuk dan hidayah-Nya. Sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangannya, untuk itu segala kritikan dan saran senantiasa penulis harapkan dari berbagai pihak demi perbaikan. Penulis hanya dapat berharap, semoga skripsi ini mempunyai manfaat baik untuk penulis sendiri pada khususnya dan bagi yang mau membacanya. Aamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Yuniarso Kwartono, 2006. *“Mengasuh Santriwati” Peranan Pesantren Sebagai Penjaga Tradisi*, Semarang : Pusat Studio Asia.
- Ahmadi, Abu, dkk., 2015. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Arifin, M, 1995. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Departemen Kementrian Agama RI, 2016, *AlQur’an dan Terjemahan (Edisi yang Disempurnakan)*, Jakarta : Pustaka Agung Harapan.
- UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Sinar Grafika.
- Idris, Zahara, 1981. *Dasar-Dasar Kependidikan*, Padang : Penerbit Angkasa.
- Muhaimin, 2010. *Pradigma Pendidikan Islam*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Heri, 2012. *Pendidikan Karakter : Konsep dan Implemetasi*.
- Kurniawan, Syamsul, 2014. *Pendidikan Karakter (Konsepsi dan Impementasi Secara Terpadu di Lingkungan Sekolah, Prguruan Tinggi, dan Masyarakat)*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Marzuki, 2012. *Pendidikan Karakter Islam*, Jakarta : Amzah,
- Muchlis, Samani, dkk., 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Maksudin, 2013. *Pendidikan Karakter Nondikotimik*, Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Nasirudin, 2009. *Pendidikan Tasawuf*, Semarang : Rasail Media Group.

- Sahlan, Asmaun, dkk., 2016. Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Soyomukti, Nuraini, 2013. Teori-teori Pendidikan, Yogyakarta : Ar Ruzz Media.
- Suyanto, 2006. Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta : Kencana.
- Syafri, Ulil Amri, 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an, Jakarta : Rajawali Pers.
- Tafsir, Ahmad, 2012. Pendidikan Karakter Perpektif Islam, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Helmawati, 2017. Pendidikan Karakter Sehari-hari, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Gunawan, Heri, 2014. Pendidikan Islam (Kajian Toeritis dan Pemikiran Tokoh), Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Koesoema, Doni, 2007. Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global, Jakarta : PT Grasindo.
- Majid, Abdul, 2012. Pendidikan Karakter Perspektif Islam, Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Hamami, M. Rikza, 2011. Dinamika Pesantren dan Perubahan Sosial, Semarang : DIPA IAIN Walisongo.
- Supena, Ilyas, 2009. Pola Pemberdayaan Pesantren dan Masyarakat Semarang : PPMIAIN Walisongo.
- Ghazali, M. Bahri. 2001. Pesantren Berwawasan Lingkungan, Jakarta : CV Prasasti.
- Daulay, Haidar Putra, 2007. Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta : Kencana.
- Kompri, 2018. Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, Jakarta : Prenadamedia Group.

- Hilmy, Masdar, 2016. Pendidikan Islam dan Tradisi Ilmiah, Malang : Madani.
- Masyud, Sulthon, 2005. Manajemen Pondok Pesantren, Jakarta : Diva Pustaka.
- Nata Abuddin, 2000. Metodologi Studi Islam, Jakarta : Rajawali Press.
- Ulwan, Abdullah Nasikh, 2007. Pendidikan Anak dalam Islam, Jakarta : Pustaka Amani.
- Wibowo, Agus. 2012. Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban, Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Wiyanti, Novan Ardy, 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa, Yogyakarta : Teras.
- Yasmadi, 2005. Modernisasi Pesantren, Ciputat : Ciputat Press.
- Zubaidi, 2012. Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta : Prenada Media Group.

Lampiran 1

Profil Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah

Identitas pesantren :

Nama Pontren : Pondok Pesantren Al-Marufiyah

Alamat Pontren : Beringin Timur RT 02 RW 08
Tambak Aji Ngaliyan Semarang

Telp. : 085 728 788 782

Kelurahan : Tambak Aji

Kecamatan : Ngaliyan

Kota : Semarang

Propinsi : Jawa Tengah

Berdiri Tahun : 1988

Sumber Air : PDAM

Visi misi pesantren :

Visi :

Al Muhafadzah Ala Qadim Assoli Wal Akhdzu Bil Jadidil Aslah

(Menjaga tradisi-tradisi lama sembari menyesuaikan dengan tradisi-tradisi modern yang lebih baik)

Misi :

- 1) Menyiapkan santri yang mempunyai kemampuan keilmuan agama yang mendalam serta mampu mengembangkannya.
- 2) Menciptakan generasi yang memiliki jiwa kepemimpinan serta peduli terhadap umat dan memiliki *skill entrepreneur*.
- 3) Membangun semangat yang disiplin, terampil dan mandiri.

- 4) Menyiapkan santri sebagai kader bangsa yang tangguh, berakhlak mulia serta beramal sholeh.

Jadwal ngaji pondok pesantren

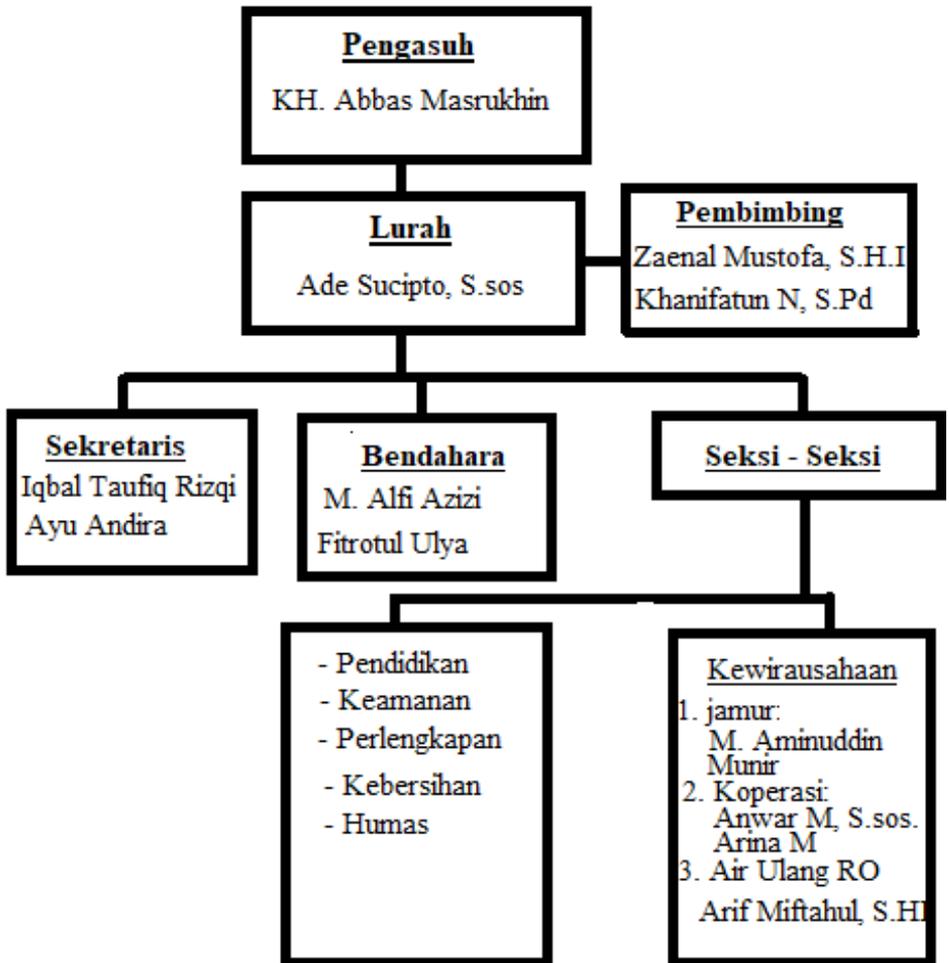
Hari	Waktu	Pengajian	Pendidik	Santri	Tempat
Ahad	Bada Subuh	Tadarus Al-Mulk	KH. Abbas Masrukhin	L/P	Musholla
	Bada Dhuhur	Durrotun Nasikhin	KH. Abbas Masrukhin	L/P	Musholla
	Bada Asyar				
	Bada Maghrib	Qiroatul Qur'an	Sie. Keagamaan	P	Aula
	Bada Isya	Shorof	KH. Abbas Masrukhin	P	Musholla
Senin	Bada Subuh	Qiroatul Qur'an	Hj. Maimunah	P	Dalem
	Bada Dhuhur	Tanbihul Ghofilin	KH. Abbas Masrukhin	P	Musholla
	Bada Asyar				
	Bada Maghrib	Qiroatul Qur'an	Sie. Keagamaan	P	Aula
	Bada Isya	Syarah Kasifatussaja	KH. Abbas Masrukhin	L/P	Musholla
Selasa	Bada	Qiroatul	Hj.	P	Dalem

	Subuh	Qur'an	Maimunah		
	Bada Dhuhur	Tanbihul Ghofilin	KH. Abbas Masrukhin	P	Musholla
	Bada Asyar				
	Bada Maghrib	Qiroatul Qur'an	Sie. Keagamaan	P	Aula
	Bada Isya	Jurumiyah	saiful Amar, Lc. M.SI	P	Musholla
		Imriti	KH. Abbas Masrukhin	P	Aula lantai 2
Rabu	Bada Subuh	Qiroatul Qur'an	Hj. Maimunah	P	Dalem
		Tafsir Jalalain	KH. Abbas Masrukhin	P	Aula Putra
	Bada Dhuhur	Tanbihul Ghofilin	KH. Abbas Masrukhin	P	Musholla
	Bada Asyar				
	Bada Maghrib	Qiroatul Qur'an	Sie. Keagamaan	P	Aula
	Bada Isya	Jurumiyah	Samsul Arifin, S. Pd	P	Musholla

Kamis	Bada Subuh	Qiroatul Qur'an	Hj. Maimunah	P	Dalem
		Tafsir Jalalain	KH. Abbas Masrukhin	L/P	Aula Putra
	Bada Dhuhur	Tanbihul Ghofilin	KH. Abbas Masrukhin	P	Musholla
	Bada Asyar				
	Bada Maghrib	Qiroatul Qur'an	Sie. Keagamaan	P	Aula
	Bada Isya	Dzibaan/ Khitobahan	Sie. Keagamaan	P	Musholla
Jum'at	Bada Subuh	Tahlilan	Sie. Keagamaan	P	Aula
	Bada Magrib	Qiroatul Qur'an	Sie. Keagamaan	P	Aula
	Bada Isya	Tafsir Fatihah	Syaiful Amar	L/P	Musholla
Sabtu	Bada Subuh	Fathul Muin	KH. Abbas Masrukhin	L/P	Aula Putra
	Bada Dhuhur	Durrotun Nasihin	KH. Abbas Masrukhin	L/P	Musholla
	Bada Asyar				
	Bada	Qiroatul Qur'an	Sie.	P	Aula

	Magrib	Qur'an	Keagamaan		
	Bada	Bulugul	Ust. Nadzir	P	Musholla
	Isya	Maram			

Data pengurus pondok pesantren :



Lampiran 2

METODE PENGUMPULAN DATA

A. Pedoman Observasi

1. Keadaan dan Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang
2. Perilaku santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang
3. Proses pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang

B. Pedoman Wawancara

1. Wawancara dengan Pengasuh Pondok
Daftar pertanyaan wawancara pengasuh pondok pesantren Al-Ma'rufiyah.
 1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Al Ma'rufiyah sejak tahun berapa?
 2. Apa saja Visi dan Misi pondok pesantren?
 3. Menurut Bapak, apa tujuan utama pendidikan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah?
 4. Bagaimana Upaya/cara yang dilakukan dalam membentuk karakter santri?
 5. Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk membentuk karakter santri?
 6. Peraturan-peraturan apa saja yang diberlakukan di pondok pesantren Al Ma'rufiyah?

7. Santri yang berada disini khusus ngaos saja atau ada yang sekolah formal?
8. Bagaimana kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah?
9. Apakah jumlah santri yang masuk setiap tahun ajaran baru mengalami peningkatan?
10. Menurut bapak, apa saja kendala yang menghambat dalam membentuk karakter santri ?

2. Wawancara dengan Ustadz Pondok

Daftar pertanyaan wawancara untuk Ustadz pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah

1. Sejak kapan pondok pesantren menerapkan pendidikan karakter ?
2. Apa tujuan penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah Beringin Semarang ?
3. Bagaimana proses pembentukan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah Beringin Semarang ?
4. Metode apa yang digunakan ustadz dalam menerapkan nilai-nilai karakter terhadap santri

di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang ?

5. Adakah faktor pendukung serta penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter ?
6. Adakah perbedaan perilaku santri sebelum dan sesudah belajar di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang ?

3. Wawancara dengan Pengurus Pondok

Daftar pertanyaan wawancara untuk santri pondok pesantren Al-Ma'rufiyah

1. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter ?
2. Apakah pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang mengajarkan pendidikan karakter pada santri ?
3. Dalam kegiatan apa saja pondok pesantren mengajarkan pendidikan karakter ?
4. Nilai-nilai karakter apa saja yang anda dapatkan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin ?
5. Metode apa saja yang biasanya digunakan oleh pak kyai dan ustadz di pondok pesantren ?

6. Apakah anda meneladani nilai-nilai karakter yang telah diajarkan di pesantren?
7. Adakah hukuman bagi santri yang melanggar peraturan pesantren ?
8. Bagaimana hubungan anda dengan pak kyai, ustadz dan santri lainnya ?
9. Adakah perubahan dalam kehidupan anda ketika sebelum dan sesudah menjadi santri Al-Ma'rufiyah ?
10. Sikap keteladanan apa saja yang dicontohkan oleh Pak Kyai dan Ustadz di Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah ?
11. Apa saja faktor penghambat atau kendala dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang ?
12. Apa saja faktor pendukung dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang ?

4. Wawancara dengan Santri

Daftar pertanyaan wawancara untuk santri pondok pesantren Al-Ma'rufiyah

1. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter ?
2. Apakah pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang mengajarkan pendidikan karakter pada santri ?
3. Dalam kegiatan apa saja pondok pesantren mengajarkan pendidikan karakter ?
4. Nilai-nilai karakter apa saja yang anda dapatkan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin ?
5. Metode apa saja yang biasanya digunakan oleh pak kyai dan ustadz di pondok pesantren ?
6. Apakah anda meneladani nilai-nilai karakter yang telah diajarkan di pesantren?
7. Adakah hukuman bagi santri yang melanggar peraturan pesantren ?
8. Bagaimana hubungan anda dengan pak kyai, ustadz dan santri lainnya ?

9. Adakah perubahan dalam kehidupan anda ketika sebelum dan sesudah menjadi santri Al-Ma'rufiyah ?
10. Sikap keteladanan apa saja yang dicontohkan oleh Pak Kyai dan Ustadz di Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah ?
11. Apa saja faktor penghambat atau kendala dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang ?
12. Apa saja faktor pendukung dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang ?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang
2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang
3. Profil Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang
4. Tata Tertib Peraturan Santri
5. Keadaan Ustadz dan Santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang

6. Keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren
Al-Ma'rufiyah Semarang

Lampiran 2a

TRANSKIP HASIL OBSERVASI

No	KEGIATAN	KETERANGAN
1.	Keadaan dan Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang	✓
2.	Perilaku santri di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang	✓
3.	Proses pelaksanaan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang	✓

Lampiran 2b

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama Responden : Romo Kyai Abbas Masrukhin
Jabatan di Pondok : Pengasuh Pondok Pesantren Al-
Ma'rufiyah

Beringin Semarang

Hari dan Tanggal : Jum'at, 02 Agustus 2019

Waktu Wawancara : 06.00 WIB

Tempat Wawancara : di Rumah Beliau

Sasaran Wawancara :

1. Nilai-nilai karakter yang diajarkan di pondok pesantren Al Ma'rufiyah.
2. Cara menanamkan nilai-nilai karakter yang ditanamkan di pondok pesantren.
3. Faktor-faktor penghambat dalam membentuk karakter santri

1. Sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Ma'rufiyah sejak tahun berapa ?

Jawab : Sejarah berdirinya ponpes Al-Ma'rufiyah

Pondok Pesantren ini didirikan oleh KH. Abbas Masrukhin pada tahun 1988 dan baru diresmikan oleh Walikota Semarang Bapak Imam Soeparto Tjakrajoeda, SH pada tahun 1990. Pondok Pesantren ini merupakan pemberian tanah wakaf dari KH. Ma'ruf, beliau merupakan kakak ipar dari Bapakny Abah KH. Abbas Masrukhin.

2. Apa visi dan misi pondok pesantren ?

Jawab : Visi Misi pondok Pesantren

Visi :

Al Muhafadzah Ala Qadim Assoli Wal Akhdzu Bil Jadidil Aslah

(Menjaga tradisi-tradisi lama sembari menyesuaikan dengan tradisi-tradisi modern yang lebih baik)

Misi :

- 5) Menyiapkan santri yang mempunyai kemampuan keilmuan agama yang mendalam serta mampu mengembangkan
 - 6) Menciptakan generasi yang memiliki jiwa kepemimpinan serta peduli terhadap umat dan memiliki *skill entrepreneur*
 - 7) Membangun semangat yang disiplin, terampil dan mandiri.
 - 8) Menyiapkan santri sebagai kader bangsa yang tangguh, berakhlak mulia serta beramal sholeh.
3. Menurut bapak, apa tujuan utama pendidikan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah ?

Jawab : Pengembangan ajaran ahlusunnah waljama'ah, Ala madzhabil Arba'ah diantaranya Imam Syafi', Hanbali, Hanafi, serta Imam Maliki

4. Bagaimana Upaya/cara yang dilakukan dalam membentuk karakter santri ?

Jawab : Kegiatan-kegiatan yaitu dengan cara menyampaikan kitab-kitab kuning mulai dari ilmu alat, nahwu, shorof, balaghoh, ilmu ma'ani dan ilmu mantiq.

Kalau ilmu fiqh dari kitab taqrib, fathul mu'in dan fathul wahab. Kalau ilmu tafsir tafsir Al-Qur'an tafsir jalalain dan tafsir munir

Adapun kegiatan mingguan setiap satu minggu sekali pada malam jum'at diadakan maulid dziba' dan juga khitobahan pada hari ahad pagi jam 6-7 di adakan kerja bakti di pondok, jam 7-8 sudah mengaji.

Kegiatan bulanan yaitu pembacaan manaqib tiap tanggal 11 Qomariyah.

Adapun kegiatan tahunan yaitu peringatan hari besar Islam dan juga peringatan hari santri, haflah akhirussanah, serta ziaroh ke maqom waliyullah.

Adapun jadwal pengajian di pesantren itu menyesuaikan, adapun pembelajaran yang di khususkan adalah ilmu alat. Sifatnya itu adalah klasifikasi mulai dari jurumiyah, Imrithi dan sampai alfiyyah Ibnu Malik.

5. Kegiatan apa saja yang dilakukan untuk membentuk karakter santri ?

Jawab : Nilai-nilai karakter yang paling utama ditanamkan adalah :

- a. Membina para santri agar bisa menguasai ilmu yang ada di kitab-kitab ulama' salafus sholihin
- b. Nilai karakter ibadah yang paling diutamakan yaitu sholat berjama'ah tiap-tiap waktu sholat dan istiqomah mengamalkan ajaran-ajaran para ulama' salaf yang terdahulu

6. Peraturan-peraturan apa saja yang diberlakukan di pondok pesantren Al Ma'rufiyyah ?

Jawab : Peraturan-peraturan yang di perlakukan di pondok pesantren : seperti pada pondok pesantren pada umumnya, ada takziran di setiap santri yang melanggar batas ketentuan di pondok Al-Ma'rufiyah

7. Santri yang berada disini khusus ngaos saja atau ada yang sekolah formal ?

Jawab : Santri kebanyakan adalah mahasiswa mahasiswa UIN Walisongo Semarang dan mahasiswa PGSD Universitas Negeri Semarang (UNNES).

8. Bagaimana kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah ?

Jawab : Kurikulum yang diterapkan adalah kurikulum ulama' salaf zaman dahulu yang masih menggunakan kitab kuning sebagai bahan pembelajaran yang paling utama

9. Apakah setiap tahunnya jumlah santri mengalami peningkatan ?

Jawab : Setiap tahun santri mengalami peningkatan, baik putra maupun putri, akan tetapi yang paling banyak adalah putri, karena mungkin pindahan dari ma'had walisongo

10. Menurut bapak, apa faktor yang menjadi penghambat dalam membentuk karakter santri ?

Jawab : Faktor penghambat :

- a. Karena kebanyakan santri itu dengan kuliah, maka dia tidak bisa memfokuskan pelajaran yang ada di pesantren atau kadang-kadang tidak bisa melaksanakan kegiatan secara rutin.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

I. Identitas Informan

1. Nama : Bapak Nadzir
2. Alamat : Beringin RT 08 RW 02 Tambak Aji
Ngaliyan Semarang
3. Jabatan : Ustadz
4. Waktu : Pukul 16.00 WIB tanggal 02 Agustus
2019
5. Tempat : Rumah Beliau

II. Sasaran Wawancara

1. Nilai-nilai karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah
2. Cara yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri
3. Faktor - faktor penghambat dalam membentuk karakter santri

III. Butir-butir Pertanyaan

Daftar pertanyaan wawancara untuk Ustadz pondok pesantren Al-Ma'rufiyah

7. Sejak kapan pondok pesantren menerapkan pendidikan karakter ?

Jawab : Sudah sejak jaman dulu kang, pesantren dicetuskan pertama kali memang sejatinya untuk

membentuk karakter santri, beda dengan sekolah formal yang baru rame rame tahun kemaren

8. Apa tujuan penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang ?

Jawab : Karakter pesantren sebagaimana yang menjadi target utama pengasuh di pesantren pada umumnya yakni :

- 1) Terbentuknya para santri untuk mandiri dalam segala hal.
 - 2) Memiliki kecenderungan untuk hidupnya umat yang religius yang mengedepankan nilai-nilai moral. Serta menjunjung tinggi norma agama dan budaya.
 - 3) Mempersiapkan generasi yang tangguh dalam menghadapi situasi dan kondisi zaman sehingga tidak menjadi pemuda yang mudah kaget.
 - 4) Adanya sifat tawassuth (hidup sederhana) tasamuh (toleran) tawazun (mensikapi masalah) dengan pertimbangan akal sehat.
 - 5) Menjadi orang yang komitmen istiqomah dalam kebenaran.
9. Nilai-nilai apa saja yang diterapkan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah ?

Jawab : Yang pertama dan yang paling utama adalah nilai karakter religius, dimana nilai karakter religius ini terbentuk dari pembiasaan mengaji, jama'ah sholat

lima waktu, membaca Al-Qur'an dan juga kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

Yang kedua, adalah karakter cinta ilmu, nah, cinta ilmu disini dapat diperoleh ketika para santri mempelajari ilmu-ilmu yang ada ada di pesantren, segala macam ilmu ada semua di dalam pesantren, mulai dari ilmu memahami kitab kuning, ilmu sosial ketika dia bergaul dengan temannya, ilmu sopan santun ketika berhadapan dengan kyai dan masih banyak lagi.

Yang ketiga yaitu, karakter mandiri yang dapat dilihat dari kebiasaan santri di pondok dalam menjalankan aktivitasnya dan menjalankan tugas serta kewajibannya sebagai santri sejati

Yang keempat, nilai karakter tanggung jawab. Tanggung jawab disini adalah ketika santri dituntut harus bisa mengikuti kegiatan rutin yang ada di pesantren, jika dia tidak bisa mengikutinya atau dalam tanda kutip dia melanggar peraturan dan juga tidak mengikuti kegiatan yaitu konsekuensinya adalah takziran. Jadi takziran ini berperan juga untuk membentuk karakter santri agar dia bisa bertanggung jawab atas apa yang ia perbuat di pondok.

10. Bagaimana proses pembentukan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang ?

Jawab : Prosesnya ya mulai dari kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, dari kegiatan tersebut pak kyai dan

ustad internalisasi nilai-nilai karakter. Dan yang paling penting yaitu pembiasaan di pondok pesantren. Karena ibarat kata pesantren adalah miniature masyarakat, maka sikap atau perilakunya dia ketika di pondok bisa jadi mencerminkan akhlaknya nanti ketika di masyarakat. Mulai dari mengaji, sesrawungan dengan teman, dan juga yang lainnya.

11. Metode apa yang digunakan ustadz dalam menerapkan nilai-nilai karakter terhadap santri di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah beringin Semarang ?

Jawab :

- 1) Yang paling praktis melalui metode ulama' salaf dengan tetap mengupdate perkembangan.
- 2) Melalui kitab-kitab kuning yang tidak asing yang meliputi berbagai disiplin ilmu pesantren tafsir, hadits, tauhid, akhlak, tarikh.
- 3) Selain maknani, metode yang diterapkan yaitu metode sorogan, nah untuk metode ini biasanya kitab yang digunakan adalah fathul qorib, santri yang mau sorogan biasanya datang ke rumah saya kang.

3) Manajemen

12. Adakah faktor pendukung serta penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter ?

Jawab : Ada

Faktor pendukung : tersedianya alat komunikasi dan transformasi

Faktor penghambat : derasnya pengaruh budaya dari luar dan efek dari globalisme yang menggiring angan-angan manusia untuk cinta dunia dan lupa akhirat.

13. Adakah perbedaan perilaku santri sebelum dan sesudah belajar di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang ?

Jawab : ada dan harus ada, seperti yang sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah A-Zumar ayat 9 yang artinya : Katakanlah, “apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang tidak mengetahui ? sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

IV. Identitas Informan

6. Nama : Bapak Syamsul Arifin S.Pd.I
7. Alamat : Beringin RT 08 RW 02 Tambak Aji
Ngaliyan Semarang
8. Jabatan : Ustadz
9. Waktu : Pukul 19.30 WIB tanggal 02 Agustus
2019
10. Tempat : Rumah Beliau

V. Sasaran Wawancara

4. Pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah
5. Upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri
6. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter santri

VI. Butir-butir Pertanyaan

Daftar pertanyaan wawancara untuk Ustadz pondok pesantren Al-Ma'rufiyyah

14. Sejak kapan pondok pesantren menerapkan pendidikan karakter ?

Jawab : Pendidikan karakter sudah diterapkan sedari dulu mas, itu sudah dicanangkan oleh beliau Romo Kiayi Hasyim Asy'ari dalam kitabnya adabul Alim wal Muta'alim

15. Apa tujuan penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang ?

Jawab : tujuan pendidikan karakter di pondok pesantren yaitu untuk membentuk santri agar bisa dalam segala hal baik ilmu agama (tafaqquh diddin) maupun ilmu sosial.

16. Nilai-nilai apa saja yang diterapkan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah ?

Jawab : Nilai-nilai karakter yang ditanamkan banyak sekali kang, diantaranya adalah nilai karakter religius di dapat dari ngaji, nilai disiplin didapat dari santri yang taat dan patuh terhadap peraturan serta tata tertib pesantren, jika diibaratkan santri yang disiplin akan menganggap cita-citanya sebagai alat ukur untuk berhati-hati atas perilakunya. Oleh karena itu, semua perbuatannya ditujukan untuk cita-cita tersebut. Dalam peosesnya santri tersebut akan dapat menentukan sendiri apa saja yang akan dapat mendekati cita-citanya. Selanjutnya, nilai kemandirian di peroleh santri ketika memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan juga tanggung jawab dan masih banyak lagi.

17. Bagaimana proses pembentukan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang ?

Jawab : Untuk prosesnya itu melalui kegiatan-kegiatan kang, ada kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan juga kegiatan ekstrakurikuler.

- a. Kegiatan harian meliputi :
 - Ngaji kitab
 - Jama'ah
- b. Kegiatan mingguan
 - Baca surat yasin dan tahlil
 - Pembacaan dziba'
- c. Kegiatan bulanan
 - Pembacaan manaqib syekh Abdul Qodir Jaelani di setiap tanggal 11 qomariah
- d. Kegiatan tahunan
 - Pesantren Ramadhan (kilatan)
 - Haflah akhirussanah
 - Ziaroh ke makam waliyullah
- e. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler diadakan ketika akan menghadapi kegiatan tahunan di pondok pesantren, dalam kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) entah itu peringatan isra' mi'raj, maulid nabi dan lain-lain santri langsung menghandel kegiatan peringatan hari besar islam tersebut bersama dengan pak yai dan juga asatidz.

diantara kegiatannya yaitu pelatihan rebana, qori', khitobah atau pidato dan pelatihan merawat jamur di kebun untuk wirausaha dan juga ro'an atau kerja bakti di pondok.

18. Metode apa yang digunakan ustadz dalam menerapkan nilai-nilai karakter terhadap santri di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah beringin Semarang ?

Jawab : Metode yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai karakter :

Yang pertama yaitu metode yang biasanya digunakan dalam pondok salaf ya bandongan mas, disitu kan terjadi interaksi antara pak kyai dengan santri menggunakan media kitab kuning dan bahasa kromo inggil yang khas, lalu keterangan dari kitab dijelaskan kepada para santri untuk pengetahuan dan harapannya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri, syukur-syukur bisa diamalkan di masyarakat sekitar.

Selanjutnya, yaitu metode hafalan mas, untuk metode ini, para santri disuruh untuk menghafalkan tahlil beserta do'a serta nadhoman alfiyyah dan juga shorof. Dan untuk pelaksanaannya para santri datang ke rumah saya lalu saya menyimak setoran satu per-satu dari santri, boleh dicicil hafalannya, boleh juga langsung.

Yang terpenting adalah santri faham dulu akan ilmu yang diajarkan oleh pak yai dan ustad. Nah, cara memahamkannya yaitu sudah pasti dengan ceramah. Serta ditambahi motivasi-motivasi yang mendorong santri untuk fastabiqul khoirot. Di samping ceramah, di pondok identik dengan cerita, cerita yang mengisahkan

tentang nabi-nabi serta perjuangan ulama' jaman dulu yang bisa dijadikan ibrah atau pelajaran bagi santri.

19. Adakah faktor pendukung serta penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter ?

Jawab : Faktor Pendukung :

- a. Sarana dan prasana yang cukup memadai yang berada di pondok
- b. Faktor lingkungan pesantren yang sangat kondusif untuk melaksanakan pendidikan karakter itu sendiri

Faktor Penghambat :

- a. Kesadaran
 - b. Faktor bawaan dari santri ketika sebelum mondok jika masih belum bisa diubah maka akan menular ke rekan santri lainnya dan juga teman bergaul di pondok. Bahwasannya kita bisa melihat perilaku seseorang dari teman sebaya nya, jika temannya baik insyaallah dia juga ikut baik, begitu pula sebaliknya.
20. Adakah perbedaan perilaku santri sebelum dan sesudah belajar di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang ?

Jawab : Ada mas pasti, mereka seblum mondok mungkin tidak begitu sering mengikuti pengajian di pondok dan pendidikan lain di pesantren, setelah mondok dia bisa meubah pola kehidupannya karena berkumpul dengan teman santri dan juga pak kyai.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama Responden : Ade Sucipto S.Sos
Jabatan di Pondok : Ketua Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah
Beringin Semarang
Hari dan Tanggal : Minggu, 04 Agustus 2019
Waktu Wawancara : 20.00 WIB
Tempat Wawancara : di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah
Beringin Semarang

1. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter ?

Jawab : Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk akhlak atau watak seseorang melalui berbagai pendekatan.

2. Apakah pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang mengajarkan pendidikan karakter pada santri ?

Jawab : Insyaallah sudah

3. Dalam kegiatan apa saja pondok pesantren mengajarkan pendidikan karakter ?

Jawab : Dalam kegiatan sehari-hari mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi

4. Nilai-nilai karakter apa saja yang anda dapatkan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin ?

Jawab: Nilai karakter yang diajarkan sangat banyak sekali diantaranya adalah kemandirian, tanggung jawab serta religious, kerja keras, toleransi, cinta tanah air dan lain-lain

5. Metode apa saja yang biasa digunakan oleh pak kyai dan ustadz di pondok pesantren ?

Jawab : Metode yang digunakan yaitu, metode bandongan atau maknani, metode sorogan, metode hafalan, metode musyawarah, nah untuk metode musyawarah ini yang menjadi perhatian penuh oleh pengurus pondok, yang mana program ini di laksanakan dan di kontrol oleh pengurus sendiri, yang mana teknisnya seorang pengurus yang mumpuni dipilih untuk mengisi di masing-masing kelas terdiri dari kelas A,B, dan C, lalu santri diajak untuk membahas permasalahan-permasalahan yang kontemporer guna dicari solusinya di dalam kitab kuning, setelah selesai pengurus menengahi dan memberikan kesimpulan atas pertanyaan dan jawaban yang dibahas oleh para santri.

Selanjutnya adalah metode halaqoh membuat lingkaran kecil untuk melakukan ngaji bareng simak an Al-Qur'an yang dilaksanakan habis maghrib, dimulai dengan bacaan surat Al-Mulk secara bersama-sama lalu habis itu santri satu persatu membaca ayat Al-Qur'an setelah semua santrri dapat giliran habis itu masuk ke pembahasan tajwid, nah setiap santri didampingi pengurus dalam hal ini satu ayat di kupas bareng-bareng lalu habis itu dilaksanakan tanya jawab keada santri jika masih ada yang belum faham akan

materi yang diajarkan oleh pengurus, lalu jika waktu masih longgar maka akan di tambah dengan ilmu tafsir dalam ayat yang dibahas serta asbabun nuzulnya.

6. Apakah anda meneladani nilai-nilai karakter yang telah diajarkan di pesantren ?

Jawab : Inshaallah disini kita belajar semua, sedikit atau banyak pasti sudah diteladani oleh para santri

7. Adakah hukuman bagi santri yang melanggar peraturan pesantren ?

Jawab : Ada, karena mondok disini juga ada aturannya, adapun hukumannya yaitu hukuman yang sifatnya mendidik bagi santri dan memberikan efek jera agar tidak melakukannya di lain hari.

8. Bagaiamanakah hubungan anda dengan Pak kyai, ustadz dan santri lainnya ?

Jawab : Hubungannya baik sampai saat ini, tidak ada masalah yang berarti.

9. Adakah perubahan dalam kehidupan anda ketika sebelum dan sesudah menjadi santri Al-Ma'rufiyah ?

Jawab : Ada, antara kehidupan saya sebelum dan sesudah di pondok rasanya sangat berbeda sekali, dulu saya belum mengenal tentang agama akan tetapi disini kita belajar dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

10. Sikap keteladanan apa saja yang dicontohkan oleh Pak Kyai dan Ustadz di Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah ?

Jawab : Keteladanan yang dicontohkan oleh pak kyai adalah ketika dalam interaksi dengan para santrinya, beliau sangat grapyak dengan santri tanpa memandang statusnya dan juga ketika kerja bakti beliau mengajari langsung para santri. katakanlah misalkan beliau memecahkan batu untuk membuat pondasi di pondok maka santri otomatis mengikuti tindak tanduk beliau.

11. Apa saja faktor penghambat atau kendala dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang ?

Jawab : Kendala yang paling utama adalah kesadaran dari santri itu sendiri, jika dia santri yang sejati maka dia akan sering mengikuti kegiatan di pondok pesantren akan tetapi dalam kenyataannya bukan demikian mereka yang masih belum sadar kebanyakan malah malas-malasan dalam mengikuti kegiatan.

12. Apa saja faktor pendukung dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang ?

Jawab : Faktor pendukungnya yaitu lingkungan pondok sendiri yang kondusif untuk melakukan kegiatan sehari-harinya dan juga sarana yang cukup memadai serta tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nama Responden : M. Afif Abdul Rozaq S.Pd
Jabatan di Pondok : Sie. Agama di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang
Hari dan Tanggal : Senin, 05 Agustus 2019
Waktu Wawancara : 20.30 WIB
Tempat Wawancara : di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang

13. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter ?

Jawab : Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang orientasinya pembentukan ahlak yang terpuji

14. Apakah pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang mengajarkan pendidikan karakter pada santri ?

Jawab : Pasti, karena disadari atau tidak pasti ada di dalam pengajian kitab, pendidikan yg ada pada santri.

15. Dalam kegiatan apa saja pondok pesantren mengajarkan pendidikan karakter ?

Jawab : Dalam kegiatan ro'an , ngaji, manaqiban, yasin tahlil, dengan begitu santri diberi stimulus dari ustadz,

16. Nilai-nilai karakter apa saja yang anda dapatkan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin ?

Jawab : Kesopanan antara murid dengan guru, santri dengan warga, trus kemandirian dan tanggung jawab.

17. Metode apa saja yang biasa digunakan oleh pak kyai dan ustadz di pondok pesantren ?

Jawab : Metode suri tauladan, karena selain para ustad memberikan ceramah, dia memberikan contoh dalam kehidupan. Misalkan ketika dalam kitab kuning membahas tentang hadist tentang niat maka santri akan di jelaskan oleh pak kyai tentang niat dan contoh konkrit dalam kehidupan bahwasannya niat adalah hal yang paling utama sebelum melakukan segala sesuatu apapun itu.

18. Apakah anda meneladani nilai-nilai karakter yang telah diajarkan di pesantren ?

Jawab : Inshaallah iya

19. Adakah hukuman bagi santri yang melanggar peraturan pesantren ?

Jawab : Ada, namun salah satu santri yng melanggar hukuman tersebut mendidik, disuruh membaca alqur'an satu juz, hafalan juz amma.

20. Bagaiamanakah hubungan anda dengan Pak kyai, ustadz dan santri lainnya ?

Jawab : Sangat bagus, baik

21. Adakah perubahan dalam kehidupan anda ketika sebelum dan sesudah menjadi santri Al-Ma'rufiyah ?

Jawab : Ada, sebelum mondok sperti orang jalan yang masih belum tau arah, akan tetap setelah mondok jadi tahu tentang sholat, fadilahnya. Dan kalo di pesantren lebih mudah sholat jamaah dibanding sebelum mondok.

22. Sikap keteladanan apa saja yang dicontohkan oleh Pak Kyai dan Ustadz di Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah ?

Jawab : Sikap ramah tamah, sopan

23. Apa saja faktor penghambat atau kendala dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang ?

Jawab : Faktor penghambat, teman sendiri, beda-beda karakter, kita sudah bagus kadang ada yang mempengaruhi dari teman sendiri

24. Apa saja faktor pendukung dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang ?

Jawab : Lingkungan yang bagus, klo di pesantren lingkungan santri, jadi jauh dari anak muda yang tidak baik, ketika dia menerima pendidikan karakter dia bisa, karena tdk terpengaruh oleh orang luar tersebut.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nama Responden : M. Aminudin
Jabatan di Pondok : Santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah
Beringin Semarang
Hari dan Tanggal : Sabtu, 03 Agustus 2019
Waktu Wawancara : 21.00 WIB
Tempat Wawancara : di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah
Beringin Semarang

25. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter ?

Jawab : Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk manusia menjadi manusia yang sebenarnya.

26. Apakah pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang mengajarkan pendidikan karakter pada santri ?

Jawab : Betul

27. Dalam kegiatan apa saja pondok pesantren mengajarkan pendidikan karakter ?

Jawab : Berbagai kegiatan, mulai dari kegiatan intra ponpes hingga kehiatan ekstra di pesantren intra memuat kurikulum yang diwajibkan untuk sholat berjamaa'ah, mengaji , ekstra ro'an ikut nbantu pakyai, bantu guru, tidak sekedar bantu saja, tapi dengan ilmu yang diajarkan oleh pak yai langsung, ngarit, ngebon, masak.

28. Nilai-nilai karakter apa saja yang anda dapatkan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin ?

Jawab : a. kuat dan keras kepala : kuat memiliki jati diri untuk benar benar mengaji dan khidmah kyai untuk memperjuangkan agama, keras kepala disini bukan berarti sombong, akan tetapi memiliki tekad untuk yakin bahwa saya itu bisa, meskipun saya lelah.

b. Cekatan, disini berawal dari apa yang sering disampaikan oleh pak yai sendiri, dalam hal segalanya

c. Percaya diri, dalam hal intelek , orang beranggapan bahwa pesantren meninggalkan pengetahuan terkini namun realitanya tidak demikian.

29. Metode apa saja yang biasa digunakan oleh pak kyai dan ustadz di pondok pesantren ?

Jawab : pak yai dan ustad berbeda metode, khusus pak yai sendiri itu menggunakan ngaji tuo, dan lebih disiplin, kalo ustad mempunyai metode masing-masing, metode gaul, yang satu lagi menyesuaikan gaya bahasa dalam menyampaikan ilmu.

Kalau metode sorogan biasanya saya datang ke rumah pak nadzir untuk membaca kitab fathul qorib yang syarahnya, jika bacaan saya masih ada yang salah maka beliau yang akan membenarkan, setelah membaca beliau biasanya menanyakan maksud dari bab yang dibahas di dalam kitab tersebut lalu setelah itu ilmu nahwu dan shorof juga ditanyakan, sehingga santri akan faham dengan ilmu tersebut

30. Apakah anda meneladani nilai-nilai karakter yang telah diajarkan di pesantren ?

Jawab : Alhamdulillah sudah dipraktekkan dan akan saya salurkan, karena yang saya alami karakter dalam diri ini adalah hasil cetakan dari seorang yai, dan karakter yang dicetak menggunakan ilmu tidak sembarangan.

31. Adakah hukuman bagi santri yang melanggar peraturan pesantren ?

Jawab : ada, contohnya ada 2 jenis santri, hukumannya disuruh untuk ngarit, membuang sampah. Dll.

32. Bagaiamanakah hubungan anda dengan Pak kyai, ustadz dan santri lainnya ?

Jawab : alhamdulillah hingga saat ini berjalan harmonis, ibarat muftada' dan khabar

33. Adakah perubahan dalam kehidupan anda ketika sebelum dan sesudah menjadi santri Al-Ma'rufiyah ?

Jawab : sebelum menjadi santri almarufiyah saya sudah diajarkan disiplin. Tapi ketika sudah menjadi santri almarufiyah bisa lebih hebat, mungkin karena berbagai faktor, perubahannya sangat drastis.

34. Sikap keteladanan apa saja yang dicontohkan oleh Pak Kyai dan Ustadz di Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah ?

Jawab : pak yai orangnya tegas, dalam hal memutuskan suatu perkara, namun pada kenyataannya tidak semua santri meniru dari sisi positif dari pak yai.

Keteladanan ustadz, ramah, mudah tersenyum, pola pikir mereka dalam menghadapi masalah bermula kegiatan positif, dalam hal makan, ustad memberikan pada santri, trus sabar keduaa kubu memiliki tingkat kesabaran yang luar biasa, tapi hal itu tidak dicontohkan , ketika ada suatu masalah.

35. Apa saja faktor penghambat atau kendala dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang ?

Jawab : - salah komunikasi antara elemen pondok pondok pesantren,

- malas : seperti dalam kata pepatah, sumber adalah sumber kebodohan

- kurang yakin seorang santri terhadap seorang santri membuat santri gagal cetak,

- pondok dalam hal keamanan masih minim ditandai dengan belum adanya pagar yang membuat santri keluar masuk sembarangan pada waktu kegiatan sedang berlangsung. Membuat santri tidak bisa menyerap ilmu yang diajarkan di pondok malah dia keluyuran di luar pondok entah kumpul organisasi, ngopi dan lain-lain

36. Apa saja faktor pendukung dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang ?

Jawab : terealisasi kurikulum di pondok, meskipun tidak semua, istiqomah, motivasi dari pak yai, ditelateni

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama Responden : M. Syarif Hidayat
Jabatan di Pondok : Santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah
Beringin Semarang
Hari dan Tanggal : Rabu, 07 Agustus 2019
Waktu Wawancara : 20.00 WIB
Tempat Wawancara : di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah
Beringin Semarang

37. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter ?

Jawab : Sebuah bentuk pendidikan dengan penanaman akhlak melalui uswatun hasanah maupun maqolah secara terus menerus dan tersistem untuk menghasilkan santri/siswa terdidik yang memiliki karakter sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

38. Apakah pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang mengajarkan pendidikan karakter pada santri ?

Jawab : Ya

39. Dalam kegiatan apa saja pondok pesantren mengajarkan pendidikan karakter ?

Jawab : Pendidikan karakter itu tertuang dalam 4 kunci barokah yang dihawuhkan Kyai Abbas, yaitu mengaji dan jamaah, istiqomah, khidmah, dan ikhlas. Mengaji setiap ba'da Subuh, Ashar, Magrib, dan Isya. Apabila bulan Ramadhan

ditambah setelah dhuhur. Kitab-kitab penunjang pendidikan karakter meliputi Al Qur'an dan beberapa kitab tauhid, fiqih, dan tasawuf. Himbuan melakukan jamaah sholat lima waktu, istiqomah dalam mengamalkan riyadhoh/amalan, khidmah terhadap apa yang didhauhkan para ulama serta para ahlinya, dengan dibekali keikhlasan yang mendasari setiap hal yang dikerjakan.

40. Nilai-nilai karakter apa saja yang anda dapatkan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin ?

Jawab: Pengabdian, kesabaran, keikhlasan, kebersamaan, gotong royong, toleransi, adab terhadap Allah, orang tua, guru, teman, makhluk selain manusia, tauhid, dll

41. Metode apa saja yang biasa digunakan oleh pak kyai dan ustadz di pondok pesantren ?

Jawab : Uswatun hasanah, ceramah, ngaji

42. Apakah anda meneladani nilai-nilai karakter yang telah diajarkan di pesantren ?

Jawab : Ya, berusaha semaksimal mungkin untuk meneladani

43. Adakah hukuman bagi santri yang melanggar peraturan pesantren ?

Jawab : Ada

44. Bagaiamanakah hubungan anda dengan Pak kyai, ustadz dan santri lainnya ?

Jawab : Alhamdulillah baik-baik saja

45. Adakah perubahan dalam kehidupan anda ketika sebelum dan sesudah menjadi santri Al-Ma'rufiyah ?

Jawab : Ada

46. Sikap keteladanan apa saja yang dicontohkan oleh Pak Kyai dan Ustadz di Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah ?

Jawab : Kesabaran, keikhlasan, dan keistiqomahan dalam mengerjakan setiap hal, keluhuran akhlaq/budi pekerti, etika bergaul dengan keluarga, etika bergaul dengan santri, etika bergaul dengan masyarakat, adab memperlakukan makhluk hidup lain.

47. Apa saja faktor penghambat atau kendala dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang ?

Jawab : Hambatan dari lembaga :

- a. Belum adanya kurikulum paten
- b. Karena sebagian besar santri adalah mahasiswa perguruan tinggi, maka pembelajaran di pesantren pun terpengaruh oleh tahun ajaran kampus.

Hambatan dari santri :

- a. Beberapa santri sering pulang / kegiatan kampus hingga meninggalkan aktivitas pesantren.
- b. Kesadaran diri yang dinilai masih belum cukup dalam mahabbah terhadap almamater
- c. Kebanyakan tidur, tidak mau mengaji
- d. Kebanyakan ada yang main game online sampai lupa waktu

48. Apa saja faktor pendukung dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang ?

Jawab : faktor lingkungan, teman sebaya, sarana prasarana yang cukup memadai

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

VII. Identitas Informan

11. Nama : Bapak Nadzir
12. Alamat : Beringin RT 08 RW 02 Tambak Aji
Ngaliyan Semarang
13. Jabatan : Ustadz
14. Waktu : Pukul 16.00 WIB tanggal 02 Agustus
2019
15. Tempat : Rumah Beliau

VIII. Sasaran Wawancara

7. Nilai-nilai karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah
8. Cara yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri
9. Faktor - faktor penghambat dalam membentuk karakter santri

IX. Butir-butir Pertanyaan

Daftar pertanyaan wawancara untuk Ustadz pondok pesantren Al-Ma'rufiyah

21. Sejak kapan pondok pesantren menerapkan pendidikan karakter ?

Jawab : Sudah sejak jaman dulu kang, pesantren dicetuskan pertama kali memang sejatinya untuk membentuk karakter santri, beda dengan sekolah formal yang baru rame rame tahun kemaren

22. Apa tujuan penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang ?

Jawab : Karakter pesantren sebagaimana yang menjadi target utama pengasuh di pesantren pada umumnya yakni :

6) Terbentuknya para santri untuk mandiri dalam segala hal.

7) Memiliki kecenderungan untuk hidupnya umat yang religius yang mengedepankan nilai-nilai moral. Serta menjunjung tinggi norma agama dan budaya.

8) Mempersiapkan generasi yang tangguh dalam menghadapi situasi dan kondisi zaman sehingga tidak menjadi pemuda yang mudah kaget.

9) Adanya sifat tawassuth (hidup sederhana) tasamuh (toleran) tawazun (mensikapi masalah) dengan pertimbangan akal sehat.

10) Menjadi orang yang komitmen istiqomah dalam kebenaran.

23. Nilai-nilai apa saja yang diterapkan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah ?

Jawab : Yang pertama dan yang paling utama adalah nilai karakter religius, dimana nilai karakter religius ini terbentuk dari pembiasaan mengaji, jama'ah sholat lima waktu, membaca Al-Qur'an dan juga kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain.

Yang kedua, adalah karakter cinta ilmu, nah, cinta ilmu disini dapat diperoleh ketika para santri mempelajari ilmu-ilmu yang ada ada di pesantren, segala macam ilmu ada semua di dalam pesantren, mulai dari ilmu memahami kitab kuning, ilmu sosial ketika dia bergaul dengan temannya, ilmu sopan santun ketika berhadapan dengan kyai dan masih banyak lagi.

Yang ketiga yaitu, karakter mandiri yang dapat dilihat dari kebiasaan santri di pondok dalam menjalankan aktivitasnya dan menjalankan tugas serta kewajibannya sebagai santri sejati

Yang keempat, nilai karakter tanggung jawab. Tanggung jawab disini adalah ketika santri dituntut harus bisa mengikuti kegiatan rutin yang ada di pesantren, jika dia tidak bisa mengikutinya atau dalam tanda kutip dia melanggar peraturan dan juga tidak mengikuti kegiatan yaitu konsekuensinya adalah takziran. Jadi takziran ini berperan juga untuk membentuk karakter santri agar dia bisa bertanggung jawab atas apa yang ia perbuat di pondok.

24. Bagaimana proses pembentukan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang ?

Jawab : Prosesnya ya mulai dari kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, dari kegiatan tersebut pak kyai dan ustad internalisasi nilai-nilai karakter. Dan yang paling penting yaitu pembiasaan di pondok pesantren. Karena

ibarat kata pesantren adalah miniature masyarakat, maka sikap atau perilakunya dia ketika di pondok bisa jadi mencerminkan akhlaknya nanti ketika di masyarakat. Mulai dari mengaji, sesrawungan dengan teman, dan juga yang lainnya.

25. Metode apa yang digunakan ustadz dalam menerapkan nilai-nilai karakter terhadap santri di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah beringin Semarang ?

Jawab :

- 1) Yang paling praktis melalui metode ulama' salaf dengan tetap mengupdate perkembangan.
- 2) Melalui kitab-kitab kuning yang tidak asing yang meliputi berbagai disiplin ilmu pesantren tafsir, hadits, tauhid, akhlak, tarikh.
- 3) Selain maknani, metode yang diterapkan yaitu metode sorogan, nah untuk metode ini biasanya kitab yang digunakan adalah fathul qorib, santri yang mau sorogan biasanya datang ke rumah saya kang.
- 3) Manajemen

26. Adakah faktor pendukung serta penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter ?

Jawab : Ada

Faktor pendukung : tersedianya alat komunikasi dan transformasi

Faktor penghambat : derasnya pengaruh budaya dari luar dan efek dari globalisme yang menggiring angan-angan manusia untuk cinta dunia dan lupa akhirat.

27. Adakah perbedaan perilaku santri sebelum dan sesudah belajar di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang ?

Jawab : ada dan harus ada, seperti yang sudah dijelaskan di dalam Al-Qur'an surah A-Zumar ayat 9 yang artinya : Katakanlah, “apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang tidak mengetahui ? sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

X. Identitas Informan

16. Nama : Bapak Syamsul Arifin S.Pd.I
17. Alamat : Beringin RT 08 RW 02 Tambak Aji
Ngaliyan Semarang
18. Jabatan : Ustadz
19. Waktu : Pukul 19.30 WIB tanggal 02 Agustus
2019
20. Tempat : Rumah Beliau

XI. Sasaran Wawancara

10. Pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah
11. Upaya yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai karakter santri
12. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam membentuk karakter santri

XII. Butir-butir Pertanyaan

Daftar pertanyaan wawancara untuk Ustadz pondok pesantren Al-Ma'rufiyah

28. Sejak kapan pondok pesantren menerapkan pendidikan karakter ?

Jawab : Pendidikan karakter sudah diterapkan sedari dulu mas, itu sudah dicanangkan oleh beliau Romo Kiayi Hasyim Asy'ari dalam kitabnya adabul Alim wal Muta'alim

29. Apa tujuan penerapan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang ?

Jawab : tujuan pendidikan karakter di pondok pesantren yaitu untuk membentuk santri agar bisa dalam segala hal baik ilmu agama (tafaqquh diddin) maupun ilmu sosial.

30. Nilai-nilai apa saja yang diterapkan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah ?

Jawab : Nilai-nilai karakter yang ditanamkan banyak sekali kang, diantaranya adalah nilai karakter religius di dapat dari ngaji, nilai disiplin didapat dari santri yang taat dan patuh terhadap peraturan serta tata tertib pesantren, jika diibaratkan santri yang disiplin akan menganggap cita-citanya sebagai alat ukur untuk berhati-hati atas perilakunya. Oleh karena itu, semua perbuatannya ditujukan untuk cita-cita tersebut. Dalam peosesnya santri tersebut akan dapat menentukan sendiri apa saja yang akan dapat mendekati cita-citanya. Selanjutnya, nilai kemandirian di peroleh santri ketika memenuhi kebutuhannya sehari-hari dan juga tanggung jawab dan masih banyak lagi.

31. Bagaimana proses pembentukan pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang ?

Jawab : Untuk prosesnya itu melalui kegiatan-kegiatan kang, ada kegiatan harian, kegiatan mingguan, kegiatan bulanan dan juga kegiatan ekstrakurikuler.

f. Kegiatan harian meliputi :

- Ngaji kitab
- Jama'ah

- g. Kegiatan mingguan
 - Baca surat yasin dan tahlil
 - Pembacaan dziba'
- h. Kegiatan bulanan
 - Pembacaan manaqib syekh Abdul Qodir Jaelani di setiap tanggal 11 qomariah
- i. Kegiatan tahunan
 - Pesantren Ramadhan (kilatan)
 - Hafiah akhirussanah
 - Ziaroh ke makam waliyullah
- j. Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler diadakan ketika akan menghadapi kegiatan tahunan di pondok pesantren, dalam kegiatan peringatan hari besar Islam (PHBI) entah itu peringatan isra' mi'raj, maulid nabi dan lain-lain santri langsung menghandel kegiatan peringatan hari besar islam tersebut bersama dengan pak yay dan juga asatidz.

diantara kegiatannya yaitu pelatihan rebana, qori', khitobah atau pidato dan pelatihan merawat jamur di kebun untuk wirausaha dan juga ro'an atau kerja bakti di pondok.

32. Metode apa yang digunakan ustadz dalam menerapkan nilai-nilai karakter terhadap santri di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah beringin Semarang ?

Jawab : Metode yang diterapkan dalam penanaman nilai-nilai karakter :

Yang pertama yaitu metode yang biasanya digunakan dalam pondok salaf ya bandongan mas, disitu kan terjadi interaksi antara pak kyai dengan santri menggunakan media kitab kuning dan bahasa kromo inggil yang khas, lalu keterangan dari kitab dijelaskan kepada para santri untuk pengetahuan dan harapannya bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri, syukur-syukur bisa diamalkan di masyarakat sekitar.

Selanjutnya, yaitu metode hafalan mas, untuk metode ini, para santri disuruh untuk menghafalkan tahlil beserta do'a serta nadhoman alfiyyah dan juga shorof. Dan untuk pelaksanaannya para santrri datang ke rumah saya lalu saya menyimak setoran satu per-satu dari santri, boleh dicicil hafalannya, boleh juga langsung.

Yang terpenting adalah santri faham dulu akan ilmu yang diajarkan oleh pak yai dan ustad. Nah, cara memahamkannya yaitu sudah pasti dengan ceramah. Serta ditambahi motivasi-motivasi yang mendorong santri untuk fastabiqul khoirot. Di samping ceramah, di pondok identik dengan cerita, cerita yang mengisahkan tentang nabi-nabi serta perjuangan ulama' jaman dulu yang bisa dijadikan ibrah atau pelajaran bagi santri.

33. Adakah faktor pendukung serta penghambat dalam menerapkan pendidikan karakter ?

Jawab : Faktor Pendukung :

- c. Sarana dan prasana yang cukup memadai yang berada di pondok
- d. Faktor lingkungan pesantren yang sangat kondusif untuk melaksanakan pendidikan karakter itu sendiri

Faktor Penghambat :

- c. Kesadaran
 - d. Faktor bawaan dari santri ketika sebelum mondok jika masih belum bisa diubah maka akan menular ke rekan santri lainnya dan juga teman bergaul di pondok. Bahwasannya kita bisa melihat perilaku seseorang dari teman sebayanya, jika temannya baik insyaallah dia juga ikut baik, begitu pula sebaliknya.
34. Adakah perbedaan perilaku santri sebelum dan sesudah belajar di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang ?

Jawab : Ada mas pasti, mereka seblum mondok mungkin tidak begitu sering mengikuti pengajian di pondok dan pendidikan lain di pesantren, setelah mondok dia bisa meubah pola kehidupannya karena berkumpul dengan teman santri dan juga pak kyai.

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama Responden : Ade Sucipto S.Sos
Jabatan di Pondok : Ketua Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah
Beringin Semarang
Hari dan Tanggal : Minggu, 04 Agustus 2019
Waktu Wawancara : 20.00 WIB
Tempat Wawancara : di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah
Beringin Semarang

1. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter ?

Jawab : Pendidikan karakter adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk akhlak atau watak seseorang melalui berbagai pendekatan.

2. Apakah pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang mengajarkan pendidikan karakter pada santri ?

Jawab : Insyallah sudah

3. Dalam kegiatan apa saja pondok pesantren mengajarkan pendidikan karakter ?

Jawab : Dalam kegiatan sehari-hari mulai dari bangun tidur sampai tidur lagi

4. Nilai-nilai karakter apa saja yang anda dapatkan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin ?

Jawab: Nilai karakter yang diajarkan sangat banyak sekali diantaranya adalah kemandirian, tanggung jawab serta religious, kerja keras, toleransi, cinta tanah air dan lain-lain

5. Metode apa saja yang biasa digunakan oleh pak kyai dan ustadz di pondok pesantren ?

Jawab : Metode yang digunakan yaitu, metode bandongan atau maknani, metode sorogan, metode hafalan, metode musyawarah, nah untuk metode musyawarah ini yang menjadi perhatian penuh oleh pengurus pondok, yang mana program ini di laksanakan dan di kontrol oleh pengurus sendiri, yang mana teknisnya seorang pengurus yang mumpuni dipilih untuk mengisi di masing-masing kelas terdiri dari kelas A,B, dan C, lalu santri diajak untuk membahas permasalahan-permasalahan yang kontemporer guna dicari solusinya di dalam kitab kuning, setelah selesai pengurus menengahi dan memberikan kesimpulan atas pertanyaan dan jawaban yang dibahas oleh para santri.

Selanjutnya adalah metode halaqoh membuat lingkaran kecil untuk melakukan ngaji bareng simak an Al-Qur'an yang dilaksanakan habis maghrib, dimulai dengan bacaan surat Al-Mulk secara bersama-sama lalu habis itu santri satu persatu membaca ayat Al-Qur'an setelah semua santrri dapat giliran habis itu masuk ke pembahasan tajwid, nah setiap santri didampingi pengurus dalam hal ini satu ayat di kupas bareng-bareng lalu habis itu dilaksanakan tanya jawab keada santri jika masih ada yang belum faham akan materi yang diajarkan oleh pengurus, lalu jika waktu masih longgar maka akan di tambahi dengan ilmu tafsir dalam ayat yang dibahas serta asbabun nuzulnya.

6. Apakah anda meneladani nilai-nilai karakter yang telah diajarkan di pesantren ?

Jawab : Insyaallah disini kita belajar semua, sedikit atau banyak pasti sudah diteladani oleh para santri

7. Adakah hukuman bagi santri yang melanggar peraturan pesantren ?

Jawab : Ada, karena mondok disini juga ada aturannya, adapun hukumannya yaitu hukuman yang sifatnya mendidik bagi santri dan memberikan efek jera agar tidak melakukannya di lain hari.

8. Bagaiamanakah hubungan anda dengan Pak kyai, ustadz dan santri lainnya ?

Jawab : Hubungannya baik sampai saat ini, tidak ada masalah yang berarti.

9. Adakah perubahan dalam kehidupan anda ketika sebelum dan sesudah menjadi santri Al-Ma'rufiyah ?

Jawab : Ada, antara kehidupan saya sebelum dan sesudah di pondok rasanya sangat berbeda sekali, dulu saya belum mengenal tentang agama akan tetapi disini kita belajar dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

10. Sikap keteladanan apa saja yang dicontohkan oleh Pak Kyai dan Ustadz di Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah ?

Jawab : Keteladanan yang dicontohkan oleh pak kyai adalah ketika dalam interaksi dengan para santrinya, beliau sangat grapyak dengan santri tanpa memandang statusnya dan juga ketika kerja bakti beliau mengajari

langsung para santri. katakanlah misalkan beliau memecahkan batu untuk membuat pondasi di pondok maka santri otomatis mengikuti tindak tanduk beliau.

11. Apa saja faktor penghambat atau kendala dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang ?

Jawab : Kendala yang paling utama adalah kesadaran dari santri itu sendiri, jika dia santri yang sejati maka dia akan sering mengikuti kegiatan di pondok pesantren akan tetapi dalam kenyataannya bukan demikian mereka yang masih belum sadar kebanyakan malah malas-malasan dalam mengikuti kegiatan.

12. Apa saja faktor pendukung dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang ?

Jawab : Faktor pendukungnya yaitu lingkungan pondok sendiri yang kondusif untuk melakukan kegiatan sehari-harinya dan juga sarana yang cukup memadai serta tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nama Responden : M. Afif Abdul Rozaq S.Pd
Jabatan di Pondok : Sie. Agama di Pondok Pesantren Al-
Ma'rufiyah Beringin Semarang
Hari dan Tanggal : Senin, 05 Agustus 2019
Waktu Wawancara : 20.30 WIB
Tempat Wawancara : di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah
Beringin Semarang

49. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter ?

Jawab : Pendidikan karakter adalah suatu pendidikan yang orientasinya pembentukan ahlak yang terpuji

50. Apakah pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang mengajarkan pendidikan karakter pada santri ?

Jawab : Pasti, karena disadari atau tidak pasti ada di dalam pengajian kitab, pendidikan yg ada pada santri.

51. Dalam kegiatan apa saja pondok pesantren mengajarkan pendidikan karakter ?

Jawab : Dalam kegiatan ro'an , ngaji, manaqiban, yasin tahlil, dengan begitu santri diberi stimulus dari ustadz,

52. Nilai-nilai karakter apa saja yang anda dapatkan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin ?

Jawab : Kesopanan antara murid dengan guru, santri dengan warga, trus kemandirian dan tanggung jawab.

53. Metode apa saja yang biasa digunakan oleh pak kyai dan ustadz di pondok pesantren ?

Jawab : Metode suri tauladan, karena selain para ustad memberikan ceramah, dia memberikan contoh dalam kehidupan. Misalkan ketika dalam kitab kuning membahas tentang hadist tentang niat maka santri akan di jelaskan oleh pak kyai tentang niat dan contoh konkrit dalam kehidupan bahwasannya niat adalah hal yang paling utama sebelum melakukan segala sesuatu apapun itu.

54. Apakah anda meneladani nilai-nilai karakter yang telah diajarkan di pesantren ?

Jawab : Inshaallah iya

55. Adakah hukuman bagi santri yang melanggar peraturan pesantren ?

Jawab : Ada, namun salah satu santri yng melanggar hukuman tersebut mendidik, disuruh membaca alqur'an satu juz, hafalan juz amma.

56. Bagaiamanakah hubungan anda dengan Pak kyai, ustadz dan santri lainnya ?

Jawab : Sangat bagus, baik

57. Adakah perubahan dalam kehidupan anda ketika sebelum dan sesudah menjadi santri Al-Ma'rufiyah ?

Jawab : Ada, sebelum mondok seperti orang jalan yang masih belum tau arah, akan tetap setelah mondok jadi tahu tentang sholat, fadilahnya. Dan kalo di pesantren lebih mudah sholat jamaah dibanding sebelum mondok.

58. Sikap keteladanan apa saja yang dicontohkan oleh Pak Kyai dan Ustadz di Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah ?

Jawab : Sikap ramah tamah, sopan

59. Apa saja faktor penghambat atau kendala dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang ?

Jawab : Faktor penghambat, teman sendiri, beda-beda karakter, kita sudah bagus kadang ada yang mempengaruhi dari teman sendiri

60. Apa saja faktor pendukung dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang ?

Jawab : Lingkungan yang bagus, klo di pesantren lingkungan santri, jadi jauh dari anak muda yang tidak baik, ketika dia menerima pendidikan karakter dia bisa, karena tidak terpengaruh oleh orang luar tersebut.

TRANSKRIP HASIL WAWANCARA

Nama Responden : M. Aminudin
Jabatan di Pondok : Santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah
Beringin Semarang
Hari dan Tanggal : Sabtu, 03 Agustus 2019
Waktu Wawancara : 21.00 WIB
Tempat Wawancara : di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah
Beringin Semarang

61. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter ?

Jawab : Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk manusia menjadi manusia yang sebenarnya.

62. Apakah pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang mengajarkan pendidikan karakter pada santri ?

Jawab : Betul

63. Dalam kegiatan apa saja pondok pesantren mengajarkan pendidikan karakter ?

Jawab : Berbagai kegiatan, mulai dari kegiatan intra ponpes hingga kehiatan ekstra di pesantren intra memuat kurikulum yang diwajibkan untuk sholat berjamaa'ah, mengaji , ekstra ro'an ikut nbantu pakyai, bantu guru, tidak sekedar bantu saja, tapi dengan ilmu yang diajarkan oleh pak yai langsung, ngarit, ngebon, masak.

64. Nilai-nilai karakter apa saja yang anda dapatkan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin ?

Jawab : a. kuat dan keras kepala : kuat memiliki jati diri untuk benar benar mengaji dan khidmah kyai untuk memperjuangkan agama, keras kepala disini bukan berarti sombong, akan tetapi memiliki tekad untuk yakin bahwa saya itu bisa, meskipun saya lelah.

b. Cekatan, disini berawal dari apa yang sering disampaikan oleh pak yai sendiri, dalam hal segalanya

c. Percaya diri, dalam hal intelek , orang beranggapan bahwa pesantren meninggalkan pengetahuan terkini namun realitanya tidak demikian.

65. Metode apa saja yang biasa digunakan oleh pak kyai dan ustadz di pondok pesantren ?

Jawab : pak yai dan ustad berbeda metode, khusus pak yai sendiri itu menggunakan ngaji tuo, dan lebih disiplin, kalo ustad mempunyai metode masing-masing, metode gaul, yang satu lagi menyesuaikan gaya bahasa dalam menyampaikan ilmu.

Kalau metode sorogan biasanya saya datang ke rumah pak nadzir untuk membaca kitab fathul qorib yang syarahnya, jika bacaan saya masih ada yang salah maka beliau yang akan membenarkan, setelah membaca beliau biasanya menanyakan maksud dari bab yang dibahas di dalam kitab tersebut lalu setelah itu ilmu nahwu dan shorof juga ditanyakan, sehingga santri akan faham dengan ilmu tersebut

66. Apakah anda meneladani nilai-nilai karakter yang telah diajarkan di pesantren ?

Jawab : Alhamdulillah sudah dipraktekkan dan akan saya salurkan, karena yang saya alami karakter dalam diri ini adalah hasil cetakan dari seorang yai, dan karakter yang dicetak menggunakan ilmu tidak sembarangan.

67. Adakah hukuman bagi santri yang melanggar peraturan pesantren ?

Jawab : ada, contohnya ada 2 jenis santri, hukumannya disuruh untuk ngarit, membuang sampah. Dll.

68. Bagaiamanakah hubungan anda dengan Pak kyai, ustadz dan santri lainnya ?

Jawab : alhamdulillah hingga saat ini berjalan harmonis, ibarat muftada' dan khabar

69. Adakah perubahan dalam kehidupan anda ketika sebelum dan sesudah menjadi santri Al-Ma'rufiyah ?

Jawab : sebelum menjadi santri almarufiyah saya sudah diajarkan disiplin. Tapi ketika sudah menjadi santri almarufiyah bisa lebih hebat, mungkin karena berbagai faktor, perubahannya sangat drastis.

70. Sikap keteladanan apa saja yang dicontohkan oleh Pak Kyai dan Ustadz di Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah ?

Jawab : pak yai orangnya tegas, dalam hal memutuskan kan suatu perkara, namun pada kenyataannya tidak semua santri meniru dari sisi positif dari pak yai.

Keteladanan ustadz, ramah, mudah tersenyum, pola pikir mereka dalam menghadapi masalah bermula kegiatan positif, dalam hal makan, ustad memberikan pada santri, trus sabar

keduaa kubu memiliki tingkat kesabaran yang luar biasa, tapi hal itu tidak dicontohkan , ketika ada suatu masalah.

71. Apa saja faktor penghambat atau kendala dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang ?

Jawab : - salah komunikasi antara elemen pondok pondok pesantren,

- malas : seperti dalam kata pepatah, sumber adalah sumber kebodohan

- kurang yakin seorang santri terhadap seorang santri membuat santri gagal cetak,

- pondok dalam hal keamanan masih minim ditandai dengan belum adanya pagar yang membuat santri keluar masuk sembarangan pada waktu kegiatan sedang berlangsung. Membuat santri tidak bisa menyerap ilmu yang diajarkan di pondok malah dia keluyuran di luar pondok entah kumpul organisasi, ngopi dan lain-lain

72. Apa saja faktor pendukung dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang ?

Jawab : terealisasi kurikulum di pondok, meskipun tidak semua, istiqomah, motivasi dari pak yai, ditelateni

TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Nama Responden : M. Syarif Hidayat

Jabatan di Pondok : Santri Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah
Beringin Semarang

Hari dan Tanggal : Rabu, 07 Agustus 2019

Waktu Wawancara : 20.00 WIB

Tempat Wawancara : di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah
Beringin Semarang

73. Apa yang anda ketahui tentang pendidikan karakter ?

Jawab : Sebuah bentuk pendidikan dengan penanaman akhlak melalui uswatun hasanah maupun maqolah secara terus menerus dan tersistem untuk menghasilkan santri/siswa terdidik yang memiliki karakter sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

74. Apakah pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Semarang mengajarkan pendidikan karakter pada santri ?

Jawab : Ya

75. Dalam kegiatan apa saja pondok pesantren mengajarkan pendidikan karakter ?

Jawab : Pendidikan karakter itu tertuang dalam 4 kunci barokah yang didhawuhkan Kyai Abbas, yaitu mengaji dan jamaah, istiqomah, khidmah, dan ikhlas. Mengaji setiap ba'da Subuh, Ashar, Magrib, dan Isya. Apabila bulan Ramadhan ditambah setelah dhuhur. Kitab-kitab penunjang pendidikan karakter meliputi Al Qur'an dan beberapa kitab tauhid, fiqih, dan tasawuf. Himbauan melakukan jamaah sholat lima waktu, istiqomah dalam mengamalkan riyadhoh/amalan, khidmah terhadap apa yang

didhawahkan para ulama serta para ahlinya, dengan dibekali keikhlasan yang mendasari setiap hal yang dikerjakan.

76. Nilai-nilai karakter apa saja yang anda dapatkan di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin ?

Jawab: Pengabdian, kesabaran, keikhlasan, kebersamaan, gotong royong, toleransi, adab terhadap Allah, orang tua, guru, teman, makhluk selain manusia, tauhid, dll

77. Metode apa saja yang biasa digunakan oleh pak kyai dan ustadz di pondok pesantren ?

Jawab : Uswatun hasanah, ceramah, ngaji

78. Apakah anda meneladani nilai-nilai karakter yang telah diajarkan di pesantren ?

Jawab : Ya, berusaha semaksimal mungkin untuk meneladani

79. Adakah hukuman bagi santri yang melanggar peraturan pesantren ?

Jawab : Ada

80. Bagaiamanakah hubungan anda dengan Pak kyai, ustadz dan santri lainnya ?

Jawab : Alhamdulillah baik-baik saja

81. Adakah perubahan dalam kehidupan anda ketika sebelum dan sesudah menjadi santri Al-Ma'rufiyah ?

Jawab : Ada

82. Sikap keteladanan apa saja yang dicontohkan oleh Pak Kyai dan Ustadz di Pondok pesantren Al-Ma'rufiyah ?

Jawab : Kesabaran, keikhlasan, dan keistiqomahan dalam mengerjakan setiap hal, keluhuran akhlaq/budi pekerti, etika bergaul dengan keluarga, etika bergaul dengan santri, etika bergaul dengan masyarakat, adab memperlakukan makhluk hidup lain.

83. Apa saja faktor penghambat atau kendala dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang ?

Jawab : Hambatan dari lembaga :

- c. Belum adanya kurikulum paten
- d. Karena sebagian besar santri adalah mahasiswa perguruan tinggi, maka pembelajaran di pesantren pun terpengaruh oleh ajaran kampus.

Hambatan dari santri :

- e. Beberapa santri sering pulang / kegiatan kampus hingga meninggalkan aktivitas pesantren.
- f. Kesadaran diri yang dinilai masih belum cukup dalam mahabbah terhadap almamater
- g. Kebanyakan tidur, tidak mau mengaji
- h. Kebanyakan ada yang main game online sampai lupa waktu

84. Apa saja faktor pendukung dalam pendidikan karakter di pondok pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang ?

Jawab : faktor lingkungan, teman sebaya, sarana prasarana yang cukup memadai

TRANSKIP HASIL DOKUMENTASI



Pengajian Kitab Kuning





Keteladanan Pak Kiai



Kegiatan Musyawarah Kitab



Kegiatan pembacaan yasin dan tahlil



Kegiatan pembacaan maulid nabi



Kegiatan ngaji Al-Qur'an (halaqoh)



Kegiatan gotong royong (ro'an)

Lampiran 3

Surat Penunjukan Pembimbing Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Telp/Fax (024) 7601295/7615387 Semarang 50185

Nomor : 185/ Un.10.3/J1/PP.00.06/01/2019 Semarang, 08 Januari 2019
Lampiran : -
Perihal : Penunjukan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth

1. Dr. Abdul Kholiq, M.Ag
2. M. Rikza, M.SI

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil pembahasan judul penelitian di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), maka fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan menyetujui judul Skripsi Mahasiswa:

Nama : Muhammad Alfi Azizi

NIM : 1503016177

Judul : "Pendidikan Karakter Pondok Pesantren Berbasis Salafiyah (Studi di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Semarang) "

Dan menunjuk :

1. Pembimbing I : Dr. Abdul Kholiq, M.Ag
2. Pembimbing II : M. Rikza, M.SI

Demikian penunjukan pembimbing Skripsi ini, dan atas kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan

1. Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

Surat Mohon Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN

Jalan Prof. Haska Kus J Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615347
www.walisongo.ac.id

Nomor : B- 5075/Uln.10.3/D.1/TL.00.7/2019

25 Juli 2019

Lamp : -
Hal : Mohon Izin Riset
a.n. : Muhammad Ali Azizi
NIM : 1503016177

Kepada Yth
Pengasuh Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberituhkan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Muhammad Ali Azizi

NIM : 1503016177

Alamat : Cari'an RT 04 RW 03 Kcc. Kayen Kab. Pati

Judul skripsi : **Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah (Studi di Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Ngalyan Semarang)**

Pembimbing :

1. Dr. H. Abdul Kholiq M.Ag.

2. M. Rizka Chamami M.S.I.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama tiga minggu, mulai tanggal 26 Juli 2019 sampai dengan tanggal 13 Agustus 2019.

Demikian atas perhatian dan terakulunya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.

Dekan,
Bidang Akademik
Dr. Fatah Syukur, M.Ag
NIP. 1968 08 212 199403 1 003

Tembusan :

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

Surat bukti telah melakukan penelitian



PONDOK PESANTREN PUTRA PUTRI
AL-MA'RUFIIYAH

Alamat: Bringin Timur RT 2 RW VIII Tambak Aji Ngaliyan Semarang
No. HP: Saiful Amar (081 901 266 771) Ade Suclpto (0857 2878 8782)

SURAT KETERANGAN

023/ PP. Al-Ma'rufiyah/X/2019

Yang bertanda tangan dibawah ini kami pengasuh Pondok Pesantren Al Ma'rufiyah
Tambakaji Ngaliyan Semarang menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Muhammad Ali Azizi
NIM : 1503016177
Semester : IX
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Universitas : UIN Walisongo Semarang
Telah Melaksanakan : Penelitian/pengumpulan data di Pondok Pesantren Al-
Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan Semaraang
Dengan judul : Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Salafiyah (Studi di
Pondok Pesantren Al-Ma'rufiyah Beringin Ngaliyan
Semarang)
Waktu Penelitian : 26 Juli 2019 s.d 13 Agustus 2019

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana
mestinya. Atas perhatiannya kami sampaikan terimakasih.

Pengasuh Pongpes Al-Ma'rufiyah

KH. Abbas Masrukhin

Sertifikat IMKA

**KEMENTERIAN AGAMA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
PUSAT PENGEMBANGAN BAHASA
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax. (024) 7614453 Semarang 50185
email : ppi@walisongo.ac.id

شهادة
B-4686/Un.10.0/P3/PP.00.9/12/2017

يشهد مركز تنمية اللغة جامعة والي سونجو الإسلامية الحكومية بأن

الطالب : MUHAMMAD ALFI AZIZI :

تاريخ و محل الميلاد : Pati, 8 Maret 1998 :

رقم القيد : 1503016177 :

قد نجح في اختبار معيار الكفاءة في اللغة العربية (IMKA) بتاريخ ١٢ ديسمبر ٢٠١٧

بتقدير: جيد (٣٦٠)

وحررت له الشهادة بناء على طلبه.

١٩ ديسمبر ٢٠١٧

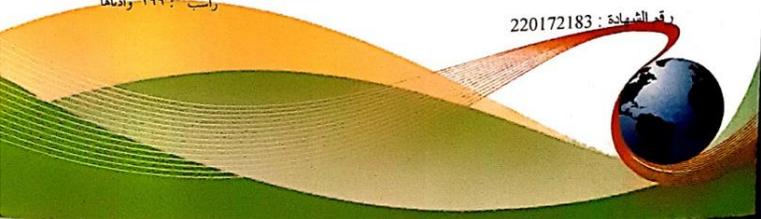
مدير،


محمد سيف الله الحاج

رقم التوظيف : ١٩٧٠٠٣٢١١٩٩٦٠٣١٠٠٣

ممتاز : ٤٥٠ - ٥٠٠
جيد جدا : ٤٠٠ - ٤٤٩
جيد : ٣٥٠ - ٣٩٩
مقبول : ٣٠٠ - ٣٤٩
راسب : ٢٩٩ وأدناها

رقم الشهادة : 220172183



Sertifikat TOEFL

 **MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS**
STATE ISLAMIC UNIVERSITY WALISONGO
LANGUAGE DEVELOPMENT CENTER
Jl. Prof. Dr. Hamka KM. 02 Kampus III Ngaliyan Telp./Fax: (024) 7614453 Semarang 50185
email: pbt@walisongo.ac.id

Certificate

Nomor : B-1320/Un.10.0/P3/PP.00.9/04/2018

This is to certify that

MUHAMMAD ALFI AZIZI
Date of Birth: March 08, 1998
Student Reg. Number: 1503016177

the TOEFL Preparation Test

Conducted by

Language Development Center
of State Islamic University (UIN) "Walisongo" Semarang
On March 28th, 2018
and achieved the following scores:

Listening Comprehension	: 47
Structure and Written Expression	: 36
Reading Comprehension	: 37
TOTAL SCORE	: 400

 April 4th, 2018
Director
Muhammad Saifullah, M.Ag.
19900321 199603 1 003

Certificate Number: 120180519
* TOEFL is registered trademark by Educational Testing Service.
This program or test is not approved or endorsed by ETS.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Alfi Azizi
NIM : 1503016177
Tempat dan tanggal lahir : Pati, 8 Maret 1998
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Dukuh Cari'an RT 04 RW 03 Desa
Kayen Kecamatan Kayen Kabupaten
Pati
Email : kangazizi124@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. RA Khoiriyyah Cari'an lulus tahun 2002
2. MI Khoiriyyah Cari'an lulus tahun 2009
3. MTs Walisongo Kayen lulus tahun 2012
4. MA NU TBS Kudus lulus tahun 2015
5. UIN Walisongo Semarang lulus tahun 2019

Demikian riwayat hidup ini dibuat dengan sesungguhnya.

Semarang, 7 Oktober 2019

Penulis

M. Alfi Azizi
1503016177